

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi mencerminkan hubungan kontraktual antara pemilik sumber daya (*principle*) dengan pengelola (*agent*) (Jensen, 1986). Hubungan kontraktual memuat perjanjian kerja yang saling menguntungkan sekaligus pendelegasian tanggungjawab atas pengambilan keputusan oleh prinsipal kepada agen. Menurut (Anthony et al., 2013) teori agensi diasumsikan pada kepentingan pribadi yang menimbulkan konflik bagi prinsipal dengan agen tersebut. Pada umumnya dalam kegiatan operasional pihak manajemen perusahaan (agen) lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan para *stakeholders* (prinsipal). Prinsipal tentu memerlukan informasi terkait kinerja perusahaan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, prinsipal berlaku pada nasabah sedangkan bank syariah sebagai agen.

Bank syariah termasuk di antara institusi keuangan yang berkontribusi dalam kelancaran rantai perekonomian dengan mengandalkan laju investasi, aktivitas jual beli, serta pelayanan berupa simpanan, pinjaman, atau jasa perbankan lainnya kepada nasabah (Ascarya et al., 2012). Peran vital bank syariah dalam mensosialisasikan adopsi dan ekspansi sistem keuangan Islam kepada masyarakat sangat berpengaruh terhadap perekonomian

Indonesia (Syahbudin & Athoillah, 2018). Oleh sebab itu, penting bagi bank syariah untuk menyampaikan sistem operasional secara transparan untuk menghindari perilaku oportunistik, yaitu pemberian informasi yang tidak faktual, manipulasi laporan keuangan perusahaan, maupun bentuk kecurangan-kecurangan lainnya (Suryanto, 2014).

Berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 menandai pertama kali munculnya sistem perbankan syariah di Indonesia (Rahmawati, 2016). Semenjak itu, Indonesia mengalami peningkatan jumlah bank syariah yang relatif pesat, terutama setelah disahkannya Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang menjadi landasan hukum negara terkait *dual banking system*.

Pasal 2 Undang-undang RI No. 21 Tahun 2008 menyebutkan bahwa Perbankan Syariah berasaskan prinsip syariah dalam melakukan kegiatan usahanya, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Oleh sebab itu, ketika menjalankan aktivitasnya bank syariah harus mematuhi ketentuan dan norma tertentu (Hadiyarroyan, 2016). Selanjutnya penjelasan dalam Pasal 2 TLN No.4867 disebutkan bahwa kegiatan usaha yang didirikan berdasarkan prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak meliputi hal-hal antara lain sebagai berikut:

- a. Riba, yaitu bertambahnya penghasilan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis namun kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhli*) barang tidak sama. Begitu pula dalam transaksi pinjam-meminjam dengan memberikan syarat kepada Nasabah

Penerima Fasilitas untuk mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman semakin berjalannya waktu (*nasi'ah*).

- b. *Maisir*, yaitu transaksi yang bersifat untung-untungan atau berjalannya transaksi tergantung pada suatu keadaan yang tidak pasti.
- c. *Gharar*, yaitu transaksi yang obyeknya tidak jelas, tidak dimiliki, keberadaannya tidak diketahui, atau tidak bisa diserahkan pada saat transaksi berlangsung kecuali diatur lain dalam syariah.
- d. Haram, yaitu transaksi yang obyeknya dilarang menurut syariah.
- e. Zalim, yaitu transaksi yang memunculkan ketidakadilan bagi pihak lain.

Perbankan syariah memiliki dua aktivitas operasional yang utama yaitu pemberian pinjaman atau pembiayaan (*financing*) dan pengumpulan dana atau pendanaan (*funding*). Tabungan, giro, dan deposito merupakan beberapa pendanaan yang ditawarkan oleh bank syariah. Sementara itu, pembiayaan berdasarkan prinsip pesanan (*istishna'*), sewa (*ijarah*), kemitraan (*musyarakah*), dan penyertaan modal (*mudharabah*) merupakan contoh produk pembiayaan bank syariah. Contoh lainnya adalah pembiayaan dengan prinsip jual beli dengan margin (*murabahah*), jual beli dengan prabayar (*salam*). Perbankan syariah juga menawarkan produk-produk jasa yang meliputi; penagihan utang-piutang (*hawalah*), delegasi/pegadaian (*rahn*), pinjaman uang (*qardh*), perwakilan (*wakalah*), jaminan (*kafalah*), dan deposito (*wadiah*).

Selama dua dekade, sejak sistem *dual banking* dikembangkan di Indonesia, perbankan syariah telah berkembang secara signifikan. Mulai

dari unsur kelembagaan dan sistem pendukung, perangkat regulasi dan mekanisme pengawasan, serta penyadaran masyarakat akan literasi jasa keuangan syariah. Salah satu negara dengan sistem perbankan syariah terkuat dan terlengkap yang diakui dunia internasional adalah Indonesia. Kinerja perbankan syariah ini tidak lepas dari akselerasi perkembangan perbankan syariah (Noufal, 2020).

Pada umumnya, kinerja perbankan syariah dan konvensional sama-sama diukur dengan rasio keuangan standar yang menunjukkan hubungan antara akun-akun yang diseleksi dari data laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Penilaian paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk memutuskan suatu perusahaan berhasil dan memiliki kualitas yang baik, yaitu dengan memeriksa apakah perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang tepat ketika menjalankan bisnis. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menelaah baik dari sisi kinerja keuangan (*financial performance*) maupun dari sisi kinerja non keuangan (*non financial performance*).

Kinerja keuangan adalah rincian dari semua hasil ekonomi yang telah dicapai perusahaan selama periode waktu tertentu melalui aktivitas bisnis maupun penghasil laba yang efektif dan efisien yang dapat diukur dan dianalisis data keuangannya melalui laporan keuangan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas dan memanfaatkan sumber dayanya kemudian diprediksi menggunakan data kinerja.

Kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari informasi yang tercantum dalam neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), dan laporan arus kas (*statement of cashflow*), serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut (Nuriasari, 2018).

Analisis laba dengan menggunakan rasio profitabilitas atau rasio antara total pendapatan terhadap total aktiva yang diinvestasikan dalam waktu tertentu merupakan salah satu kriteria yang dijadikan acuan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank (Munandar, 2021). Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi laba diantaranya ROE (*Return On Equity*), ROA (*Return On Asset*), CAMELS (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity*), dan EVA (*Economic Value Added*), yang digunakan untuk mengestimasi keuntungan ekonomi perusahaan, nilai perusahaan, hingga saham dan laba ditahan bagi pemegang saham (Zarbakshnia et al. (2020). Selain mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan untuk jangka panjang analisis laba juga menunjukkan jejak (*track record*) kinerja perusahaan untuk tahun-tahun sebelumnya (Chen & Lin, 2015)

2. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat bergantung pada kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan menggunakan dua teori yaitu teori agensi dan

teori signal (Wongso, 2013). Teori signal mengemukakan bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan ataupun kegagalan perusahaan (agen) disampaikan kepada pemangku kepentingan (prinsipal). Teori signal menunjukkan bahwa manajemen perusahaan terdorong untuk memberikan informasi eksklusif kepada pihak eksternal untuk mengurangi informasi asimetris. Dengan demikian, nilai perusahaan akan meningkat.

Salah satu cara untuk memberi signal tersebut adalah dengan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya untuk mengatasi ketidakpastian terkait prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, publikasi laporan keuangan tahunan menunjukkan signal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2006).

Laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan yang baik memberi signal bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Signal ini akan menuntun pihak luar untuk merespon positif, sebab respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hubungan baik akan terus berlanjut apabila prinsipal merasa puas terhadap kinerja agen, signal tersebut akan ditafsirkan sebagai signal positif. Perspektif ini tentu mengindikasikan kinerja perusahaan sebagai hal yang krusial dalam korelasi manajemen dengan *stakeholders* (IAI, 2009).

Bank syariah sebagai agen memerlukan suatu analisis untuk menilai kondisi keuangan sebagai upaya dalam menjalankan strategi bisnis di waktu yang akan datang (Sari & Sadilah, 2021). Kesehatan bank adalah situasi

dimana bank dapat mengendalikan stabilitas operasional serta mampu menunaikan kewajibannya dengan baik sebagaimana peraturan yang berlaku (Rahmat, 2020). Baik atau buruknya kinerja keuangan, pengelolaan, dan kegiatan operasional dari perbankan tercermin dari kesehatan bank (Tho'in et al., 2018). Seluruh pihak yang terlibat, termasuk pemilik, manajemen bank, pemerintah, dan nasabah memiliki kepentingan atas stabilitas kesehatan bank (Rivai et al., 2013).

Supaya bank dapat menjalankan fungsinya secara optimal, menghasilkan pendapatan, dan mencegah risiko atau kerugian dalam bentuk apapun, evaluasi kesehatan keuangan bank perlu sering dilakukan setiap triwulan atau tahun pembukuan. Bank Indonesia berwenang membuat regulasi terkait penilaian kondisi bank, sarana pelaksanaan ketentuan yang dibuat, sekaligus menjalankan fungsi pengawasan terhadap industri perbankan sebagai lembaga yang memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat (Sari & Sadilah, 2021).

Kebijakan penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMELS ditetapkan Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Sari & Sadilah, 2021). Metode CAMELS memperhitungkan variabel-variabel sebagai berikut: *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earnings* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (penilaian terhadap risiko pasar). Penilaian ini menekankan pada pembaharuan bisnis dan pertumbuhan laba oleh perusahaan

(Syahbudin & Athoillah, 2017). Meski demikian, telah dilakukan evaluasi terhadap kebijakan bank yang berlaku secara global menyesuaikan transformasi industri keuangan dunia. Setiap perbankan dituntut agar bisa mengidentifikasi masalah sedini mungkin, hal ini melibatkan penggunaan manajemen risiko dan tata kelola perusahaan yang baik. Langkah tersebut dimaksudkan supaya apabila di masa mendatang terjadi krisis bank mampu mengatasinya.

Adapun peran Bank Indonesia sebagai regulator adalah menyempurnakan metodologi penilaian tingkat kesehatan bank umum melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum menggunakan metode RGEC (*Risk, Governance, Earnings, and Capital*). Penjelasan dari Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 bahwa diwajibkan atas bank untuk menjalankan penilaian sendiri (*self assesment*) tingkat kesehatan bank melalui pendekatan risiko (*Risk-based Bank rating/RBBR*), proporsionalitas, materialitas dan signifikansi, komprehensif dan terstruktur mencakup penilaian yang menghasilkan peringkat komposit (PK) tingkat kesehatan bank yaitu RGEC (Khalil & Fuadi, 2016).

Pendekatan RGEC diberlakukan per Januari 2012 untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank menggantikan CAMELS. Penilaian mandiri berdasarkan klasifikasi risiko baik secara individual maupun kolektif wajib diterapkan oleh Bank Umum Konvensional (BUK) maupun Bank Umum Syariah (BUS) (Putri & Zulaikha, 2019).

Empat faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kesehatan bank menurut metode RGEC yaitu; *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) (Pratikto & Afiq, 2021). Fokus penilaian ini berada pada sisi *upside* dan *downside* perbankan, di mana selain pencapaian laba dan pertumbuhan, risiko jangka pendek maupun jangka panjang juga diperhitungkan (Syahbudin & Athoillah, 2018).

a. Risk Profile (Profil Risiko)

Keseluruhan risiko yang disebabkan oleh operasional bank dan dapat berdampak pada kinerja keuangan dikenal sebagai profil risiko (Sirait et al., 2020). Profil risiko diartikan sebagai penilaian risiko yang melekat beserta kualitas manajemen risiko dalam operasional perbankan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini yang mencantumkan delapan risiko diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan dan risiko reputasi (Pratikto & Afiq, 2021). Penelitian ini menggunakan dua indikator untuk menghitung profil risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai adanya kemungkinan pihak nasabah atau peminjam tidak dapat melunasi kewajiban kepada bank atau pemberi pinjaman secara tepat waktu maupun

sesudah habis masa sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak dan undang-undang yang berlaku (Anggraini, 2015). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko kredit (Dewi & Srihandoko, 2018). Keseluruhan pembiayaan bermasalah yang diberikan kepada nasabah diklasifikasikan macet, diragukan, dan kurang lancar oleh rasio NPF (Munir, 2019). NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan rasio NPF dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori, dimana semakin tinggi NPF menunjukkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank semakin tinggi. Misalnya, jika kriteria NPF kurang dari 2% maka tergolong sangat sehat, dan jika lebih dari 12% tergolong tidak sehat. Klasifikasi NPF disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Klasifikasi Peringkat Komposit NPF

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{NPF} \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NPF} \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < \text{NPF} \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < \text{NPF} \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPF} > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan ataupun bank untuk membayar kewajiban yang timbul

dari arus kas atau aset likuid yang dapat digunakan tanpa mengganggu kondisi dan perputaran arus kas bank (Adhim, 2019). Hal tersebut dikarenakan dana pihak ketiga yang ditanamkan nasabah kepada bank telah banyak disalurkan untuk produk pembiayaan, sehingga pada saat nasabah ingin menarik dananya, bank tidak menyimpan saldo yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko likuiditas. Rasio FDR menunjukkan besar dana pihak ketiga (DPK) yang dimanfaatkan bank untuk menyalurkan pinjaman ataupun pendanaan dalam bentuk lain (Nugraheni & Alam, 2014). Jumlah total pembiayaan dan DPK dibandingkan untuk memperoleh rasio FDR (Dewi & Srihandoko, 2018). FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio FDR mendefinisikan tinggi rendahnya pembiayaan yang berasal dari DPK. Apabila semakin tinggi pembiayaan maka semakin tinggi pula risiko likuiditas bank.

Klasifikasi FDR disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi Peringkat Komposit FDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat

5	FDR > 120%	Tidak Sehat
---	------------	-------------

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

b. Good Corporate Governance (GCG)

Struktur tata kelola perusahaan yang dibuat sesuai standar saat ini dikenal sebagai *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik. Tujuan dari GCG adalah untuk membangkitkan kinerja perusahaan, mengamankan kepentingan stakeholder, memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum yang berlaku, dan efektivitas standar etika yang berlaku umum (Jannah, 2019). Sistem GCG dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) dalam perspektif beberapa pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) baik itu investor, perusahaan, pemerintah, kreditur, maupun masyarakat umum (Halimatusadiah & Gunawan, 2014). GCG merupakan kunci sukses sebuah perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas di taraf internasional. Penerapan GCG membantu meningkatkan kepercayaan publik sehingga membuka potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang. Salah satu risiko pasar yang dapat digunakan untuk mengukur GCG meliputi risiko rekening administratif dan neraca yang merekam transaksi derivatif akibat perubahan dari kondisi pasar. Rasio posisi devisa neto (PDN) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko pasar (A. Suryanto & Refianto, 2019). Setelah membandingkan rekening administratif dengan modal bank, PDN dihitung berdasarkan selisih bersih aset dan kewajiban valas

terhadap total modal (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Rasio PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan rasio PDN dapat dibagi menjadi 5 kategori, semakin tinggi PDN menunjukkan semakin besar risiko pasar yang dihadapi bank. Kriteria PDN yang kurang dari 0% tergolong sangat sehat, sementara tergolong tidak sehat apabila rasio PDN lebih besar dari 25%. Klasifikasi PDN disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Klasifikasi Peringkat Komposit PDN

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN	Sangat Sehat
2	Pelanggaran sudah diselesaikan	Sehat
3	$0\% < \text{PDN} \leq 10\%$	Cukup Sehat
4	$10\% < \text{PDN} \leq 25\%$	Kurang Sehat
5	$\text{PDN} > 25\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

c. Earnings (Rentabilitas)

Rentabilitas adalah salah satu indikator untuk menentukan tingkat efisiensi perusahaan berdasarkan besar pendapatan yang dihasilkan dari modal dalam waktu tertentu (Samanto & Hidayah, 2020). Penilaian rentabilitas meliputi analisis kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas bank syariah (Pratikto & Afiq, 2021). Menurut (Wahasusmiah & Watie

(2018) komponen-komponen yang digunakan untuk mengukur rentabilitas diantaranya ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NI (*Net Income*) dan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional).

1) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank syariah dalam mengelola aset untuk memperoleh laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Laba yang dimaksud berupa laba sebelum pajak (*income before tax*). Rasio ROA dapat diukur dengan besar pendapatan bersih dibagi total aktiva. Tinggi rendahnya ROA menjadi tolok ukur efektivitas manajemen. Adapun Rasio ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Bank Umum Syariah dikategorikan sangat sehat apabila rasio ROA lebih dari sama dengan 2% dan dikategorikan tidak sehat apabila rasio ROA kurang dari 0%. Klasifikasi ROA disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$ROA \geq 2\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% \leq ROA < 2\%$	Sehat
3	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROA < 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

2) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari *shareholder* dengan cara mengembalikan ekuitas berdasarkan keuntungan yang dihasilkan oleh bank. Rasio ROE dapat diukur dengan membandingkan besar pendapatan bersih setelah pajak (*income after tax*) terhadap total ekuitas. Rasio ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Bank Umum Syariah dikategorikan sangat sehat apabila rasio ROE lebih dari sama dengan 20% dan dikategorikan tidak sehat apabila rasio ROE kurang dari 0%. Pengklasifikasian ROE disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{ROE} \geq 20\%$	Sangat Sehat
2	$12,5\% \leq \text{ROE} < 20\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{ROE} < 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq \text{ROE} < 5\%$	Kurang Sehat
5	$\text{ROE} < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

3) NI merupakan rasio untuk mengetahui besar pendapatan imbalan terhadap rata-rata aset produktif. Rasio NI menunjukkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Rasio NI dapat diukur dengan besar pendapatan imbalan dibagi aset produktif. Rasio NI dirumuskan sebagai berikut:

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Bank Umum Syariah dikategorikan sangat sehat apabila rasio NI lebih dari sama dengan 6,5% dan dikategorikan tidak sehat apabila rasio NI kurang dari 0%. Klasifikasi NI disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.6 Klasifikasi Peringkat Komposit NI

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$NI \geq 6,5\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NI < 6,5\%$	Sehat
3	$1,5\% \leq NI < 2\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq NI < 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NI < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

- 4) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah indikator untuk mengetahui kemampuan manajemen untuk meminimalkan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Adapun Biaya Operasional adalah seluruh pengeluaran yang dipakai untuk operasional bank yang meliputi biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa. Adapun Pendapatan Operasional adalah penghasilan yang diperoleh dari operasional bank meliputi hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa (Damayanti & Chaniago, 2015). BOPO termasuk dalam salah satu risiko operasional yang disebabkan oleh ketidakefektifan proses internal, kesalahan sumber

daya manusia, kegagalan mekanis, serta dampak faktor eksternal terhadap operasional bank. Rasio BOPO dapat diukur berdasarkan besar total beban operasional dibagi total pendapatan operasional. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Umum Syariah dikategorikan sangat sehat apabila rasio BOPO kurang dari sama dengan 88% dan dikategorikan tidak sehat apabila rasio BOPO lebih dari 100%. Klasifikasi BOPO disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.7 Klasifikasi Peringkat Komposit BOPO

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\text{BOPO} \leq 88\%$	Sangat Sehat
2	$88\% < \text{BOPO} \leq 93\%$	Sehat
3	$93\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < \text{BOPO} \leq 100\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 100\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

d. Capital

Capital berarti ekuitas yang disimpan perbankan. Adapun penilaian atas kecukupan dan kualitas pengelolaan permodalan suatu perbankan menunjukkan kemampuan bank syariah dalam mengelola modal yang tersimpan dan memenuhi cadangan permodalan. Dasar perhitungan permodalan yaitu regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) untuk mengatasi risiko. *Capital* dapat diukur menggunakan indikator *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) (Pratikto & Afiq, 2021). Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Bank Umum Syariah tergolong sangat sehat apabila rasio CAR lebih dari sama dengan 12% dan dikategorikan tidak sehat apabila rasio CAR lebih dari sama dengan 6% atau kurang dari 8%. Pengklasifikasian CAR disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.8 Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011

3. Efisiensi

Menurut teori ekonomi konsep umum terkait efisiensi terbagi menjadi dua, yaitu efisiensi dalam tinjauan konsep ekonomi (*economic concept*) dan konsep produksi (*production concept*) (Suryadi, 2011). Efisiensi dalam tinjauan ekonomi memiliki cakupan ekonomi makro, sementara dalam tinjauan produksi memiliki cakupan ekonomi mikro (Maysharah, 2018). Berbagai sumber daya dalam suatu perekonomian yang mendatangkan kesejahteraan masyarakat merupakan alokasi dari efisiensi ekonomi (Sadono, 2008). Sedangkan perspektif yang terbatas konversi dari proses

input menjadi output merupakan alokasi efisiensi produksi (Sutawijaya & Lestari, 2009).

Efisiensi merupakan parameter untuk menilai kinerja perbankan. Efisiensi menunjukkan kapasitas bank dalam menanggapi situasi dan menentukan cara untuk memaksimalkan tingkat output dengan input yang ada, atau menggunakan input sesedikit mungkin untuk memperoleh tingkat output tertentu (Hadad et al., 2003). Dengan demikian, pencapaian tingkat efisiensi mencerminkan kualitas kinerja bank.

Efisiensi perbankan dapat dinilai dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan pendapatan (*profit efficiency*) (Berger & Di Patti, 2006). Efisiensi dari sisi biaya menunjukkan kemampuan bank dalam mengestimasi besarnya biaya-biaya yang diperlukan untuk menghasilkan setiap unit output dengan proses yang sama (Suseno, 2008). Sementara efisiensi dari sisi pendapatan menunjukkan kecakapan bank dalam mengelola setiap input yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Konsep dasar model efisiensi dalam industri perbankan terbagi menjadi tiga yaitu *Cost Efficiency*, *Standard Profit Efficiency*, dan *Alternative Profit Efficiency*. *Cost efficiency* yaitu membandingkan biaya operasional terendah untuk menghasilkan output tertentu dengan mekanisme yang sama. *Standard profit efficiency* mengukur gap pada perolehan keuntungan antar bank pada tingkat input dan output tertentu. Model ini sering dipakai untuk menggambarkan kondisi pasar persaingan sempurna, dimana tidak satu

bank pun yang dapat menentukan harga input dan harga output. Dengan kata lain, harga input dan output ditentukan oleh pasar.

Selanjutnya, *alternative profit efficiency*, yaitu membandingkan perolehan profit antar bank pada tingkat output tertentu. Model ini sering dipakai untuk menggambarkan kondisi pasar persaingan tidak sempurna. Pada kondisi ini, bank diperkirakan mempunyai *market power* dalam menentukan harga output namun tidak pada harga input. Selain itu, dalam teknis efisiensi konsep ini terbagi menjadi dua yakni kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output yang optimal dengan input tertentu (*output oriented*) atau kemampuan menggunakan input minimum untuk mendapatkan output tertentu (*input oriented*) (Tahir et al., 2010). Dalam perspektif output-oriented, suatu entitas dikategorikan efisien apabila memperoleh tingkat output yang tinggi menggunakan input yang seadanya. Sebaliknya, dalam perspektif input-oriented, suatu entitas dikategorikan inefisien apabila menghasilkan output yang ada dengan jumlah input yang lebih sedikit (Ulkhay, 2021).

Islam mengenal konsep efisiensi, di mana kegiatan muamalah yang menghasilkan sesuatu harus dikelola secara efektif dan efisien untuk menghindari hal-hal yang mubadzir atau bahkan tidak berguna.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-An'am (6): 135 yang berbunyi¹:

فُلْ يُقَوْمٌ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَاقِبَةُ أَلْدَارِ ۗ إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۖ (الانعام : ١٣٥)

Efisiensi diperlukan dalam berbagai konteks, sementara sumber-sumber daya tidak boleh disia-siakan atau disalahgunakan karena adanya pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Berdasarkan hadits dalam Chapra (2001), salah satu nasihat Abu Yusuf kepada Harun Al-Rasyid, pertanggung jawaban tersebut berlaku bagi semua sumber daya termasuk usia manusia, ilmu, kekayaan, dan semua kemampuan fisiknya. Pertanggung jawaban tersebut menganjurkan sumber-sumber daya agar dipergunakan secara maksimal untuk kesejahteraan manusia. Maka berdasarkan ayat diatas, sudut pandang kaidah Islam terhadap efisiensi yaitu dengan mempercayai bahwa agar tingkat output yang optimal tercapai maka diperlukan usaha yang optimal pula, dengan tetap berpegang pada jalan kebenaran. Hal tersebut juga tecermin dalam sikap Rasulullah SAW dalam berbisnis, yakni dengan selalu mengutamakan kualitas dengan menekankan *ihsan* (kebaikan) dan *itqan* (kesempurnaan).

Adapun indeks pengukuran teknis efisiensi lebih dikenal dengan *technical efficiency score*. Apabila nilai efisiensinya mendekati satu, maka

¹ Artinya: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengathui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

bank telah beroperasi secara lengkap dan efisien. Sebaliknya, nilai efisiensi mendekati nol, maka bank beroperasi tidak efisien (Agustina et al., 2019). Adapun tiga pendekatan untuk memperkirakan nilai efisiensi yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi, dan pendekatan frontier (Astuti, 2018).

a. Pendekatan rasio

Pendekatan rasio membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Pendekatan rasio merupakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan untuk menilai efisiensi bank. Namun, pendekatan rasio mengandung kelemahan sebab tidak mempertimbangkan hubungan antara input dan output sehingga tidak dapat mewakili kondisi bank yang sebenarnya (Qurniawati, 2013).

b. Pendekatan regresi

Pendekatan regresi mengukur efisiensi berdasarkan estimasi tingkat output yang dihasilkan dari tingkat input tertentu unit kegiatan ekonomi (UKE) menggunakan sebuah model. UKE dianggap efisien apabila menghasilkan output lebih banyak daripada output hasil dari estimasi. Namun, pendekatan regresi tidak mampu menampung banyak jenis output, karena hanya dapat menampung satu indikator output dalam sebuah persamaan regresi. Apabila terlalu banyak penggabungan output dalam satu indikator maka informasi yang dihasilkan tidak terperinci (Astuti, 2018).

c. Pendekatan frontier menghitung efisiensi bank untuk menghasilkan nilai yang lebih baik dengan memfokuskan masukan dan pengeluaran. Pendekatan frontier terdiri dari berbagai jenis dan ukuran, menurut (Muharam, 2007) pendekatan frontier dipisahkan menjadi dua jenis yaitu pendekatan parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik adalah model tes dengan memberi syarat tertentu pada parameter populasi yang digunakan sebagai sumber penelitian. Tiga metode yang digunakan dalam pendekatan parametrik yaitu:

1) Stochastic Frontier Approach (SFA), yaitu perluasan dari model asli deterministik untuk mengukur efek-efek yang tidak terduga (*stochastic frontier*) di dalam batas produksi. SFA menganggap adanya dua bagian yaitu *error term* yang mengikuti distribusi asimetris, biasanya setengah normal (*half normal*), kemudian distribusi *simetris standar* yang menghasilkan kesalahan acak (*random error*) (Agustina et al., 2019).

2) Distribution Free Approach (DFA), menghitung nilai efisiensi dengan mengukur residual fungsi biaya rata-rata yang diduga menghitung *cost frontier efficiency* menggunakan data panel. Metode ini mengasumsikan selisih biaya yang dibutuhkan bank untuk memproduksi output dengan kondisi yang sama berdasarkan biaya terendah. Menurut pendekatan ini, komponen acak (*random error*) bervariasi dan cenderung mendekati rata-ratanya yaitu nol, adapun perbedaan biaya (dalam konteks efisiensi biaya) yang

berkaitan dengan inefisiensi biaya menunjukkan kondisi yang stabil sepanjang waktu (Sumarto et al., 2013).

- 3) Thick Frontier Approach (TFA) dikembangkan oleh Bauer et al. (1991), berbeda dari pendekatan parametrik lainnya dalam hal memperkirakan batas efisiensi. Pendekatan ini membandingkan rata-rata efisiensi dari kelompok perusahaan, bukan mengestimasi frontier. TFA tidak memaksakan asumsi apapun pada kesalahan acak dan inefisiensi sehingga pendekatan ini jarang digunakan karena hasil uji cenderung tidak tepat serta tidak memberikan perkiraan skor efisiensi untuk masing-masing perusahaan.

Metode parametrik memiliki beberapa kelebihan diantaranya; hasil disimpulkan berdasarkan statistik, memperhitungkan kemungkinan *random error*, dan mengestimasi faktor variabel makro seperti perbedaan besar kecilnya aset perbankan maupun peraturan yang memengaruhi tingkat efisiensi suatu bank (Bastian, 2009). Dalam penelitian ini, efisiensi diukur dengan pendekatan parametrik menggunakan metode SFA.

Aigner et al. (1977) dan Meeusen & van Den Broeck (1977) yang mengembangkan SFA pertama kali membuktikan peluang kemenangan dari suatu *uncontrollable shock* pada fungsi profit. Fungsi ini mengilustrasikan potensi dari besaran hasil produksi terhadap sejumlah input produksi yang digunakan. Greene (1993) mengungkapkan bahwa pendekatan produksi frontier memungkinkan relativitas efisiensi suatu

kelompok atau perusahaan diperoleh dari pengamatan potensi dari produksi dan hubungan antar produksi tersebut.

Model stochastic frontier mengasumsikan bahwa *stochastic function* membatasi (*bound*) suatu output yang disebut sebagai *stochastic production frontier*. Stochastic production frontier menggambarkan output maksimum yang bisa diperoleh dari sekian input, komponen input dapat dialokasikan secara efisien apabila suatu output berada tepat di batas stokastik. Sebaliknya, penggunaan komponen input semakin tidak efisien apabila output berada dalam stokastik. Semakin besar gap frontier dengan aktualnya maka semakin tidak efisien penggunaan faktor input.

Berikut ini adalah tiga pendekatan metode parametrik SFA untuk menjelaskan hubungan input dan output dalam aktivitas finansial instansi keuangan (Tia, 2018).

1) Pendekatan Aset (*The Asset Analysis*)

Pendekatan aset mengutamakan fungsi lembaga keuangan sebagai sumber kredit/pinjaman (*loans*). Pendekatan ini mendefinisikan output secara aktual ke dalam bentuk aset.

2) Pendekatan Produksi (*The Production Analysis*)

Pendekatan produksi mendefinisikan lembaga keuangan sebagai penghasil akun deposito (*deposits account*) dan akun pinjaman (*credit account*). Output didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal untuk aktiva tetap, dan material lainnya.

3) Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Analysis*)

Pendekatan intermediasi memproyeksikan lembaga keuangan sebagai intermedator, yaitu himpunan dana unit-unit defisit yang berasal dari manifestasi beberapa unit surplus. Input-input tersebut terdiri atas input institusional seperti modal, biaya gaji karyawan, dan pembayaran bunga pada akun deposito. Sementara output didefinisikan dalam bentuk pinjaman dan investasi keuangan (*financial investment*) (Astuti, 2018).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan produksi. Model *stochastic production frontier* memiliki karakteristik yang unik dan layak untuk mengestimasi efisiensi, dimana dampak muncul terpisah dari *exogenous variable shock* terhadap output dan melibatkan variabel yang bervariasi (Giannakas et al., 2003). Dengan kata lain, pengaplikasian teknik ini membatalkan kemungkinan efisiensi suatu proses produksi dengan menambahkan kesalahan baku dari modelnya. Hal ini disebabkan kesalahan baku (*error term*) dalam model terdiri atas kesalahan baku yang keduanya berdistribusi normal: (1) komponen simetrik mengestimasi hubungan komponen acak dari frontier yang diobservasi kemudian mengindikasi kesalahan pada pengukuran, faktor acak, dan lain sebagainya, dan (2) komponen satu-sisi (*one-sided*) dari simpangan yang mengindikasi adanya pengaruh inefisiensi.

Pada model ini simpangan yang mewakili gangguan statistik (*statistical noise*) diasumsikan bebas dan identik dengan distribusi

normal. Adapun distribusi yang paling sering diasumsikan adalah setengah normal (*half-normal*). Jika dua simpangan memperoleh distribusi yang spesifik (normal dan setengah-normal secara berurutan), diasumsikan bebas satu dengan yang lain serta bebas terhadap input, maka fungsi likelihood dapat digunakan dan faktor penduga *maximum likelihood* (*maximum likelihood estimators*) dapat dihitung.

B. Telaah Pustaka

Studi tentang penilaian kinerja perbankan syariah telah diuji oleh para peneliti menggunakan berbagai metode. Peneliti mereplika hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kemungkinan hasil yang signifikan antara penelitian satu dengan lainnya. Studi literatur berasal dari beberapa jurnal penelitian yang diperoleh dari website resmi nasional dan internasional berdasar kata kunci. Peneliti kemudian menyortir kualitas jurnal-jurnal tersebut berdasarkan indeks Sinta (nasional) dan Quartile (internasional) agar diperoleh sumber referensi yang kredibel. Hasil telaah pustaka tersebut menghasilkan 10 judul penelitian yang relevan dan disajikan oleh peneliti dalam Tabel 2.9.

Tabel 2.9 Telaah Pustaka

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019	Mohammad Khoiruzi Afiq, Muhammad Iqbal Surya Pratikto (2021)	Alat Uji: Regresi linier Variabel: Y1: Tingkat kesehatan bank Y2: Financial distress	Analisis tingkat kesehatan BNI Syariah dalam periode 2015-2019 menggunakan RGEC secara umum memperoleh predikat sangat sehat. Hasil dari metode Zmijewski menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah dalam keadaan stabil dan tidak berpotensi

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Sumber: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 8 No. 5, hal. 570-581		X1: Risk Profile (NPF, FDR) X2: GCG (PDN) X3: Earnings (ROA, ROE, NI, BOPO) X4: Capital (CAR)	mengalami <i>financial distress</i> .
2	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Metode RGEC pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2012-2016)	Muhammad Farhan Syahbudin, Mohammad Athoillah (2018)	Alat Uji: Regresi linier Variabel: Y1: Bank syariah Y2: Bank konvensional X1: Risk profile (NPL & LDR) X2: GCG X3: Earnings (ROA, ROE, BOPO, NOM) X4: Capital (CAR)	Tingkat kesehatan periode 2012-2016 menunjukkan bahwa bank umum konvensional lebih baik dibandingkan bank umum syariah. BUK berada pada tergolong sangat sehat dengan 6 variabel berada pada kondisi ideal yaitu NPL, GCG, ROA, NOM, BOPO, dan CAR. Sedangkan BUS berada tergolong kondisi cukup sehat sebab hanya 2 variabel yang berada pada kondisi ideal yaitu NOM dan CAR.
3	Sumber: Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 6 No. 2 Tingkat Kesehatan Bank: Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014)	Arif Rachman Husein & Fatin Fadhilah Hasib (2016)	Alat Uji: Uji beda Wilcoxon Sign Rank Y: Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah X1: KPMM X2: Kualitas Aktiva (KAP) X3: NOM	Penilaian tingkat kesehatan BUS berdasarkan metode CAMELS dan RGEC pada periode 2012-2014 memiliki perbedaan. Metode CAMELS menjelaskan ketidaksinambungan antar variabel, belum memberikan gambaran rinci tentang tata kelola bank, berfokus hanya pada pencapaian dan

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<p>Sumber: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 2, hal. 102-116</p>		<p>X4: STM X5: Profil Risiko X6: GCG X7: Earnings (ROA) X8: CAR</p>	<p>pertumbuhan laba. Sedangkan dalam metode RGEK selain pertumbuhan laba, penilaian risiko yang mungkin muncul saat ini maupun jangka panjang diperhitungkan. Dengan demikian, RGEK menjadi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.</p>
4	<p>Pengaruh Usaha dan Good Corporate Governance Terhadap Skor Kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa</p> <p>Sumber: Journal of Business and Banking Vol. 4 No. 2, pages 217-230</p>	<p>Dhita Dhora Damayanti & Herizon Chaniago (2014)</p>	<p>Alat Uji: Regresi linier</p> <p>Y: Skor Kesehatan Bank</p> <p>X1: NPL X2: CKPN Kredit X3: IRR X4: PDN X5: LDR X6: IPR X7: BOPO X8: FBIR X9: GCG</p>	<p>Variabel NPL, CKPN Credit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank. Artinya, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan GCG meningkatkan signifikansi skor kesehatan.</p>
5	<p>Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating</p>	<p>Muhamad Ibadil M. & A. Mulyo Haryanto (2014)</p>	<p>Alat Uji: Regresi linier berganda</p> <p>Y: ROA</p> <p>X1: NPL X2: NIM X3: LDR X4: BOPO X5: CAR X6: PDN X7: GCG</p>	<p>Berdasarkan uji parsial, uji koefisien determinasi, dan uji signifikansi simultan f menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh NPL, NIM, LDR, BOPO, CAR, PDN, dan GCG. Variabel NPL, NIM, CAR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat kinerja keuangan perbankan (ROA). Namun LDR, PDN, dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	<p>13/24/DPNP/2011)</p> <p>Sumber: Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Vol. 11, hal. 126-142</p> <p>Islamic Bank Efficiency in Indonesia: Stochastic Frontier Analysis</p> <p>Sumber: Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol. 8 No. 1, hal. 751-758</p>	<p>Fajra Octrina & Alia Gantina Siti Mariam (2021)</p>	<p>Alat Uji: Regresi linier</p> <p>Y: Efisiensi</p> <p>X1: Ukuran Bank</p> <p>X2: CAR</p> <p>X3: NPF</p> <p>X4: FDR</p> <p>X5: faktor lainnya</p>	<p>kinerja keuangan perbankan (ROA).</p> <p>Pengujian efisiensi melibatkan variabel input dan output. Variabel dependen terdiri atas ukuran bank, rasio keuangan bank dan variabel makro ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat dua bank yang hampir mendekati definisi perusahaan yang efisien. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kinerja bank syariah masih belum efisien.</p>
7	<p>Indonesian Islamic Commercial Bank's Efficiency: A Stochastic Frontier Analysis</p> <p>Sumber: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 7 No. 1, hal. 199-206</p>	<p>Sylva Alif Rusmita & Devy Ariesta Putri (2020)</p>	<p>Alat Uji: Regresi linier</p> <p>Y: Efisiensi</p> <p>X1: Biaya Keuangan</p> <p>X2: Keuntungan Finansial</p>	<p>Rata-rata efisiensi bank syariah di Indonesia sebesar 93,41%, sedangkan efisiensi keuntungan sebesar 55,35%. Hasil ini menunjukkan bahwa bank syariah cenderung efisien dalam mengendalikan biaya dari tahun 2015 hingga 2019. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan yang bermanfaat bagi bank syariah untuk meningkatkan efisiensi dengan mengendalikan biaya produksi seperti produk pembiayaan dan biaya operasional.</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8	<p>The Efficiency of Indonesian Islamic Rural Banks: A Stochastic Frontier Analysis</p> <p>Sumber: International Journal of Islamic Economics and Finance Vol. 1 (22), page 229-248</p>	<p>Dian Agustina, Mahfud Solihin, Annisa Fithria (2019)</p>	<p>Alat Uji: Maximum-likelihood Estimates (MLE), Cobb Douglas model</p> <p>Variabel: Y: Total aktiva produktif X1: Total deposito X2: Total biaya operasional</p>	<p>Berdasarkan hasil estimasi SFA, efisiensi teknis BPR Syariah di Indonesia periode 2011-2016 adalah 86%, sehingga ada 14% inefisiensi teknis yang dapat dioptimalkan. Total deposito dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap total aktiva. Maka sesuai asumsi ceteris paribus, apabila total deposito dan biaya operasional meningkat maka aktiva juga meningkat.</p>
9	<p>Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Metode Stochastic Frontier Analysis</p> <p>Sumber: CIMAE Conference on Islamic Management Accounting and Economics Vol. 2, page 200-211</p>	<p>Lathiefah Rabbaniyah, Akhsyim Afandi (2019)</p>	<p>Alat Uji: Frontier 4.1c, time varying model</p> <p>Variabel: Y: Skor efisiensi pembiayaan bank syariah X1: Aset tetap X2: Total deposito / dana pihak ketiga X3: Biaya operasional</p>	<p>Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata efisiensi BUS devisa dan non devisa periode 2010-2016. Bank Mega Syariah sebagai BUS devisa memperoleh rata-rata efisiensi tertinggi BUS sebesar 0,9366. BUS non devisa oleh Bank Bukopin Syariah sebesar 0,9395. Total aset berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan BUS devisa dan non devisa. Total deposito dan biaya operasional hanya berpengaruh signifikan terhadap total pembiayaan BUS devisa.</p>
10	<p>Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan Metode Stochastic</p>	<p>Hesti Kustanti, Astiwi Indriani (2016)</p>	<p>Alat Uji: Frontier 4.1 c, independent sample T-test</p> <p>Variabel:</p>	<p>Efisiensi BUS dan UUS meningkat setiap tahun dengan rata-rata efisiensi masing-masing sebesar 0,43994 dan 0,47654. Hal ini menunjukkan bahwa UUS sedikit lebih optimal</p>

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Frontier Analysis (SFA) Periode 2010-2014 Sumber: Diponegoro Journal of Accounting Vol. 5 No. 3 hal. 1-10		Y: Total pembiayaan X1: Biaya operasional X2: Total aset X3: Biaya tenaga kerja Z: Nilai efisiensi	dalam menghasilkan pembiayaan.

Penelitian Pratikto & Afiq (2021) menganalisis tingkat kesehatan bank dan risiko *financial distress* pada Bank BNI Syariah menggunakan indikator variabel Risk Profile (NPF dan FDR), GCG (PDN), Earnings (ROA, ROE, NI, dan BOPO), dan Capital (CAR). Hasil analisis 8 komponen menurut metode RGEC tingkat kesehatan BNI Syariah 2015-2020 memperoleh predikat “Sangat Sehat”, sementara menurut metode Zmijewski BNI Syariah dalam keadaan stabil dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Penelitian Syahbudin & Athoillah (2018) membandingkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional menggunakan metode RGEC periode 2012-2016. Indikator variabel yang digunakan diantaranya Risk Profile (NPL dan LDR), GCG, Earnings (ROA, ROE, BOPO, dan NOM), dan Capital (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional dalam kondisi kesehatan yang lebih baik daripada Bank Umum Syariah dengan 6 indikator variabel berada yang tergolong ideal yaitu NPL, GCG, ROA, NOM, BOPO, dan CAR. Sementara

Bank Umum Syariah dalam kondisi cukup sehat dengan 2 indikator variabel tergolong ideal yaitu NOM dan CAR.

Penelitian Husein & Hasib (2016) membandingkan pendekatan CAMELS dan RGEC untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode 2012-2014. Indikator variabel yang digunakan diantaranya KPMM, Kualitas Aktiva, NOM, STM, Profil Risiko, GCG, ROA, dan CAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RGEC menjadi metode yang lebih komprehensif dalam menilai kesehatan bank karena dapat menunjukkan kesinambungan antar variabel, menjelaskan tata kelola secara rinci, serta memperhitungkan risiko jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian Damayanti & Chaniago (2015) mengukur skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa berdasarkan indikator variabel risiko kredit (NPL dan CKPN Kredit), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko operasional (BOPO dan FBIR), dan GCG. Hasil regresi menunjukkan bahwa 9 komponen tersebut berpengaruh signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Penelitian Ibadil & Mulyo (2014) menganalisis pengaruh indikator variabel RGEC terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan uji f ketujuh komponen berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Pada hasil regresi variabel NPL, NIM, CAR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat kinerja keuangan bank. Sementara variabel LDR, PDN, dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian Octrina et al. (2021) mendefinisikan efisiensi kinerja pada bank syariah di Indonesia menggunakan pendekatan *frontier*. Menurut ukuran bank, rasio keuangan bank (CAR, NPF, dan FDR), dan variabel makro ekonomi hanya terdapat dua bank syariah yang mencapai efisiensi perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank syariah di Indonesia belum efisien.

Penelitian Rusmita & Putri (2020) menguji rata-rata efisiensi bank syariah di Indonesia selama 2015-2019 menggunakan analisis *stochastic frontier*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bank telah mencapai efisiensi sebesar 93,41% dengan persentase keuntungan sebesar 55,35%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bank syariah cenderung efisien dalam mengendalikan biaya-biaya seperti biaya operasional dan produk pembiayaan.

Penelitian Agustina et al. (2019) mengestimasi fungsi SFA untuk memperoleh skor efisiensi pada BPR Syariah di Indonesia periode 2011-2016. Hasil menunjukkan skor efisiensi sebesar 86%, artinya besar total deposito dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aktiva.

Penelitian Rabbaniyah & Afandi (2019) membandingkan skor efisiensi pada produk pembiayaan Bank Umum Syariah devisa dengan Bank Umum Syariah non devisa periode 2010-2016. Hasil menunjukkan skor efisiensi Bank Umum Syariah non devisa lebih tinggi daripada Bank Umum Syariah devisa. Sementara diantara tiga variabel dependen hanya total aset yang berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah non devisa.

Penelitian Kustanti & Indriani (2016) membandingkan efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) periode 2010-2014 menggunakan pendekatan *frontier*. Hasil penelitian menunjukkan efisiensi BUS dan UUS masing-masing sebesar 0,43994 dan 0,47654. Persentase UUS sedikit lebih tinggi daripada BUS, mengindikasikan efisiensi total aset, biaya operasional, dan biaya tenaga kerja UUS terhadap produk pembiayaan lebih optimal.

Berdasarkan telaah pustaka di atas hasil penelitian Damayanti & Chaniago (2014), Husein & Hasib (2016), dan Pratikto & Afiq (2021) yang menggunakan metode RGEC menjelaskan bahwa seluruh indikator variabel Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah. Namun dalam hasil penelitian Ibadil & Haryanto (2014) dan Syahbudin & Athoillah (2018) tidak konsisten dengan hasil tersebut karena rasio PDN sebagai indikator variabel GCG yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya tidak signifikan sehingga perlu dikaji ulang. Hasil penelitian metode SFA pada penelitian Kustanti & Indriani (2016) dan Octrina et al. (2021) menyatakan bahwa bank syariah belum optimal dalam mencapai efisiensi kinerja, di mana dalam penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan bank syariah. Variabel yang berpengaruh signifikan dalam penelitian tersebut yaitu total aset, total DPK, biaya operasional dan biaya tenaga kerja. Namun dalam hasil penelitian Agustina et al. (2019), Rabbaniyah & Afandi (2019), dan Rusmita & Putri (2020) biaya tenaga kerja tidak termasuk variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menambah variabel tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih

lanjut terkait kinerja keuangan perbankan syariah sebab terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian, indikator penelitian yang masih perlu diteliti kembali, serta pembaruan rentang waktu penelitian selama lima tahun terakhir.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh RGEK terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Keberhasilan bank dalam menjaga prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dan manajemen risiko tercermin dalam informasi kinerja keuangan. Kompleksitas inovasi di industri keuangan mendorong produk jasa yang dimiliki perbankan kian beragam diiringi dengan peningkatan eksposur risiko (Syahbudin & Athoillah, 2018). Bermula dari eksposur dan penerapan manajemen risiko terhadap profil risiko bank, perubahan setitik dapat mempengaruhi kondisi bank secara keseluruhan. Kondisi bank berkaitan erat dengan kinerja keuangan, apabila kondisi suatu perusahaan baik maka baik pula kinerja keuangannya (Putri & Zulaikha, 2019). Dalam analisis RGEK, kinerja keuangan mempertegas akan pentingnya kualitas manajemen (Dwinanda et al., 2015).

Indikator penilaian kinerja keuangan dalam aspek Risk Profile adalah NPF dan FDR. *Non Performing Financing* (NPF) adalah perbandingan total pembiayaan yang tidak dapat ditagih dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Arifa, 2008). Rasio NPF selaras dengan tingkat profitabilitas dan penyaluran pembiayaan (Syahbudin & Athoillah, 2018).

Financing to Deposits Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya simpanan dana yang dimanfaatkan untuk

menyalurkan pembiayaan (Arifa, 2008). Rasio FDR digunakan untuk mengukur jumlah pemberian pembiayaan sejumlah deposit yang dimiliki (Nofianti et al., 2015). Rasio ini dapat dipakai untuk menghitung likuiditas suatu bank dengan membandingkan jumlah pemberian pembiayaan terhadap DPK (Harun, 2016).

Tinggi rendahnya tingkat kolektibilitas dipengaruhi oleh rasio NPF dan FDR. Apabila rasio tersebut rendah maka tingkat pemberian pembiayaan tinggi sementara pembiayaan bermasalah menjadi kecil (Rahmi, 2014). Tingginya manifestasi pembiayaan menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas dan kenaikan bagi hasil (Samad & Anan, 2017). Sebaliknya, tingkat kolektibilitas rendah apabila rasio FDR dan NPF tinggi tidak disertai dengan kelancaran pengembalian pinjaman dan dana dari DPK, akibatnya saldo dana yang tersimpan di bank tidak dapat dilikuidasi ketika jatuh tempo (Syahbudin & Athoillah, 2018). Berdasarkan paparan di atas rumusan hipotesis dalam variabel ini adalah:

H1a: Risk profile berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

Penilaian GCG mempertimbangkan komponen tata kelola sumber daya organisasi yang produktif dan efisien untuk membantu tercapainya tujuan organisasi. Prinsip *Transparancy*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness* (TARIF) merupakan transformasi dari rasio GCG yang memuat fungsi kepatuhan bank, perencanaan bank, dan layanan pendanaan (Dewi, 2018). Pada variabel ini berdasarkan peraturan Bank

Indonesia tentang kesehatan GCG diukur menggunakan indikator PDN (Pratikto et al., 2019).

PDN adalah salah satu rasio untuk mencegah kenaikan risiko pasar akibat terjadinya fluktuasi perubahan kurs dengan cara mengendalikan perubahan posisi mata uang asing (Damayanti & Chaniago, 2015). Menurut hasil penelitian Pratikto et al. (2019) dan Suryanto & Refianto (2019) PDN berpengaruh positif dan negatif terhadap risiko nilai tukar. Apabila rasio PDN menunjukkan arah positif dengan asumsi pertukaran aktiva valas lebih besar dari pasiva valas maka risiko nilai tukar rendah. Sementara risiko nilai tukar tinggi berdasarkan asumsi terdapat pengaruh dari faktor eksternal lainnya yang berdampak pada penurunan skor kesehatan bank (Pratikto & Afiq, 2021). Maka dapat diambil kesimpulan, rasio PDN yang tinggi meningkatkan kinerja keuangan dengan asumsi kecil kemungkinan terjadi risiko pasar (Ibadil & Haryanto, 2013). Berdasarkan paparan di atas rumusan hipotesis dalam variabel ini adalah:

H1b: GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

Aspek *Earning* dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas usaha yang telah dicapai oleh bank, penilaian earnings dapat diukur menggunakan beberapa indikator yaitu ROA, ROE, NI, dan BOPO (Pratikto et al., 2019). ROA merupakan rasio yang dapat mewakili tingkat profitabilitas suatu bank (Hanafi & Halim, 2014). ROA menunjukkan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva,

semakin tinggi ROA maka semakin besar juga tingkat pengembalian, sehingga menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik (Harun, 2016).

NI merepresentasikan kecakapan bank dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk menghasilkan laba bersih. Laba bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Pandia, 2012). Fluktuasi rasio NI menunjukkan tinggi rendah laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan aset produktif (Dewi et al., 2015). Sementara BOPO menilai pengendalian biaya operasional bank terhadap pendapatan operasional (Susanto & Kholis, 2016). Rasio ini merepresentasi efisiensi biaya operasional bank sehingga semakin rendah rasio kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012). Berdasarkan paparan di atas rumusan hipotesis dalam variabel ini adalah:

H1c: Earnings berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

Pada aspek permodalan indikator yang digunakan adalah CAR. CAR merupakan faktor penting bagi bank untuk menghitung modal minimum yang diperlukan untuk mengembangkan usaha serta memperkirakan risiko kerugian yang disebabkan operasional bank (Ibadil & Haryanto, 2013). Suatu bank akan kesulitan menangani risiko jika tidak memiliki kecukupan modal minimum, hal ini tentu akan mengganggu kinerja bank kedepannya. Di sisi lain, demi keberlanjutan kinerjanya, modal yang dimiliki bank juga harus dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Bank harus cerdas dalam memanfaatkan modal yang dimiliki agar mampu mengidentifikasi risiko

yang sewaktu-waktu dapat terjadi (Syahbudin & Athoillah, 2017). Kondisi sebuah bank dapat dilihat dari tinggi rendah rasio CAR sebab CAR mengilustrasikan seberapa jauh ekuitas bank mampu menutup penurunan aset yang mungkin terjadi (Achmad & Kusumo, 2003). Berdasarkan paparan di atas rumusan hipotesis dalam variabel ini adalah:

H1d: Capital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

2. Pengaruh SFA terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah

Menurut Rivai et al. (2013) aset adalah harta produktif yang dikelola dalam perusahaan tersebut yang terdiri dari utang dan modal. Menurut Kurniawanti (2014) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel aset dengan jumlah pinjaman yang disalurkan. Aset mendefinisikan kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal terhadap harta produktif dan pendapatan yang bisa dilikuidasi berdasarkan aktivitas investasi ataupun penyaluran pembiayaan (Kurniawanti, 2014). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan hipotesis dalam indikator ini adalah:

H2a: Total aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

Hasil penelitian Agustina et al. (2019) menunjukkan total deposito dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap earnings asset. Menurut asumsi ceteris paribus, apabila total deposito dan biaya operasional meningkat maka earnings asset juga meningkat. Penelitian Rabbaniyah & Afandi (2019) pun menjelaskan jumlah deposito dan biaya operasional

memengaruhi total pembiayaan. Hasil penelitian diatas didukung oleh Sirait et al., (2021) bahwa deposito mempengaruhi kesehatan keuangan meskipun sebagian besar disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan paparan di atas rumusan hipotesis dalam indikator ini adalah:

H2b: Total deposito berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

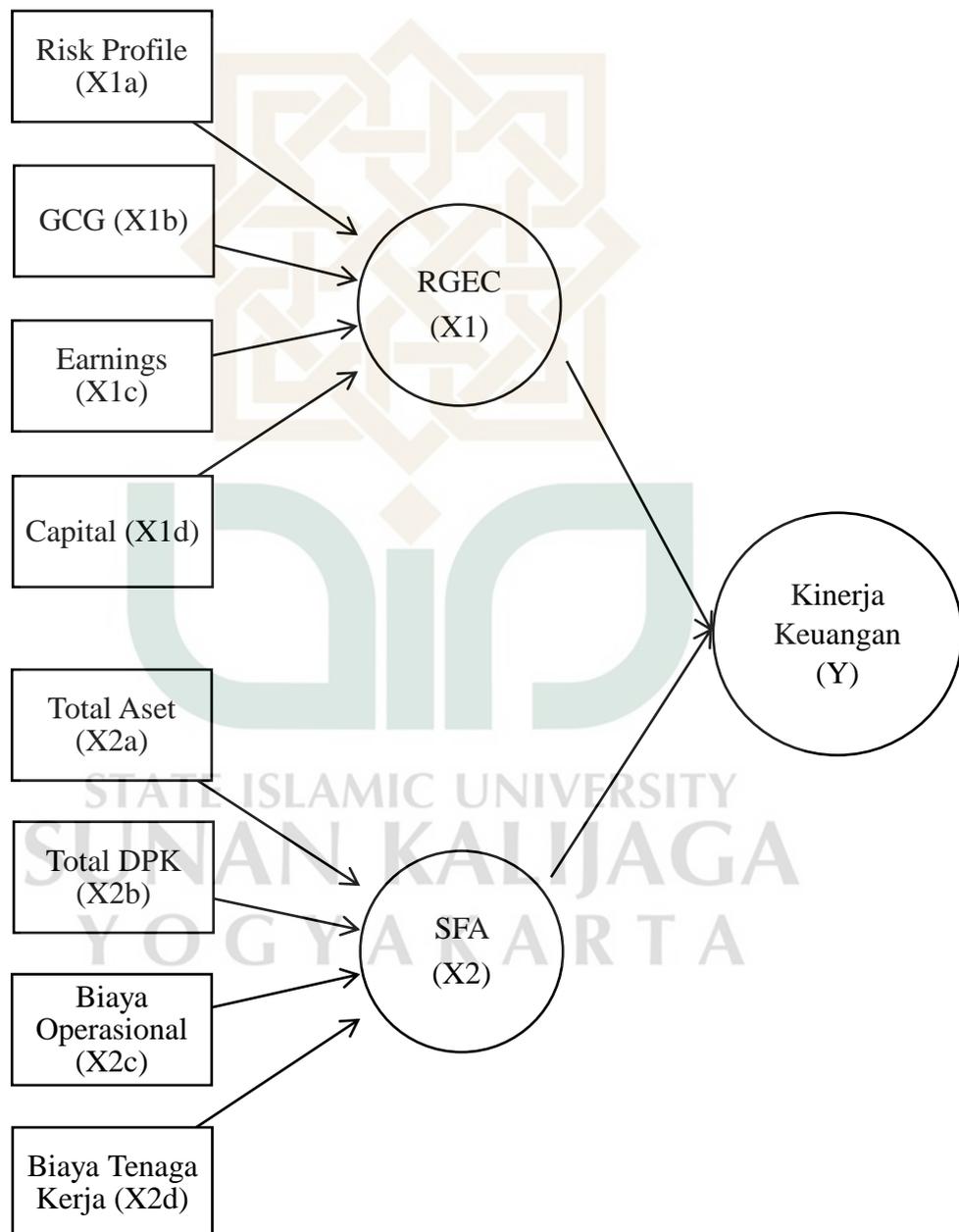
Menurut Rivai et al. (2013) biaya operasional didefinisikan sebagai biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional usaha bank. Biaya tenaga kerja mendefinisikan biaya-biaya yang meliputi gaji dan upah, jaminan dan tunjangan kesejahteraan, serta biaya pendidikan karyawan bank (Kurniawanti, 2014). Fluktuasi laba operasional yang diperoleh bank dipengaruhi tinggi rendahnya biaya tenaga kerja secara tidak langsung (Kustanti & Indriani, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Rabbaniyah & Afandi (2019) dan Rusmita & Putri (2020) bahwa input biaya tenaga kerja mengurangi laba operasional yang dialokasikan untuk modal tambahan. Modal yang disimpan untuk penyaluran pembiayaan pun juga berkurang sehingga berdampak pada efisiensi kinerja BUS. Berdasarkan paparan di atas rumusan hipotesis dalam indikator ini adalah:

H2c: Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

H2d: Biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas untuk memudahkan pemahaman dari penelitian ini maka disusunlah kerangka konseptual yang merujuk pada penelitian Garcia-torea et al. (2016) melalui bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif dan juga analisis deskriptif menjadi metode dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penemuan yang bisa diamati dan diukur sebagaimana menggunakan subjek untuk mengembangkan hubungan dari beberapa variabel dengan menggunakan prosedur statistik. Peneliti menggunakan software Eviews 12 dan Frontier 4.1c untuk menghitung 2 metode penelitian pada akhir tahun per 31 Desember 2021 dari setiap sampel, kemudian menganalisis hasil dari masing-masing metodenya.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai di penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang bertempat dan beroperasi di Indonesia periode 2017 hingga 2021. Sedangkan untuk sampel pada penelitian ini berdasarkan kelengkapan data dan karakteristiknya. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode sampling yang digunakan ini merupakan teknik penetapan sampel berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti. Beberapa kriteria dalam penentuan sampel penelitian ini diantaranya:

1. Bank Umum Syariah yang telah beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2017 hingga 2021.
2. Bank Umum Syariah yang telah menjadi Bank Syariah sejak tahun 2017 dan memublikasikan laporan keuangan tahunan dari tahun 2017 hingga 2021 melalui website resmi bank atau OJK.

3. Bank Umum Syariah yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode pengamatan 2017 hingga 2021.

C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) Bank Umum Syariah di Indonesia periode lima tahun 2017–2021 yang dipublikasikan pada website resmi perusahaan atau website www.ojk.go.id menjadi data sekunder untuk penelitian ini. Karena menggunakan pendekatan data panel, maka data penelitian meliputi cross section dan time series. Penelitian ini memanfaatkan jurnal yang kredibel untuk mendukung topik penelitian serta studi literatur untuk digunakan sebagai sumber utama dalam menguatkan landasan teori.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia sebagai variabel independen, dan indikator variabel RGEC dan SFA sebagai variabel dependen.

1. Model Risk Governance Earnings Capital (RGEC)

Risiko pembiayaan, risiko likuiditas, profitabilitas, dan permodalan merupakan faktor kinerja keuangan berdasarkan pendekatan RGEC yang digunakan dalam penelitian ini. Rasio-rasio dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah merepresentasikan pengukuran menggunakan metode tersebut (Rahmawati, 2016). Tabel 3.1 berikut menampilkan definisi operasional variabel RGEC beserta sumber penelitian serupa yang relevan.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel RGEC

Variabel	Indikator Rasio	Sumber
Risk Profile	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Pratikto & Afiq (2021), Octrina & Mariam (2021), Syahbudin & Athoillah (2018) Pratikto & Afiq (2021), Octrina & Marian (2021), Syahbudin & Athoillah (2018)
	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	
GCG	$PDN = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	Pratikto & Afiq (2021), Damayanti & Chaniago (2014), Ibadil & Haryanto (2014)
Earnings	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Pratikto & Afiq (2021), Syahbudin & Athoillah (2018) Pratikto & Afiq (2021), Syahbudin & Athoillah (2018) Pratikto & Afiq (2021), Ibadil & Haryanto (2014) Pratikto & Afiq (2021), Syahbudin & Athoillah (2018), Ibadil & Haryanto (2014), Damayanti & Chaniago (2014)
	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$	
	$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$	
	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	
Capital	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Pratikto & Afiq (2021), Octrina & Mariam (2021), Syahbudin & Athoillah (2018), Ibadil & Haryanto (2014)

2. Model Stochastic Frontier Analysis (SFA)

Stochastic Frontier Analysis (SFA) diperlukan untuk menilai efisiensi dalam rentang waktu tertentu. Skor dari 0 sampai 1 digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi yang dihasilkan. Bank semakin efisien apabila skor semakin mendekati angka 1, begitu juga sebaliknya. Bank semakin tidak efisien apabila skor semakin mendekati angka 0. Teknik U (*error* yang dapat dikendalikan) dalam metode SFA ialah salah satu cara yang digunakan untuk menilai efisiensi. Peneliti menganalisis efisiensi menggunakan persamaan fungsi produksi berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan diantaranya penelitian Agustina et al. (2019), Kustanti & Indriani (2016), Rabbaniyah & Afandi (2019), dan Rusmita & Putri (2020) dengan mengikuti parameterisasi *timer varying model*.

Beberapa variabel input yang dipilih diantaranya total aset, total DPK, biaya operasional, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel output yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pembiayaan berupa perolehan bagi hasil bank dari penyediaan kas kepada masyarakat. Pada penelitian ini variabel output dipengaruhi oleh kombinasi variabel input, berikut persamaan fungsi variabel SFA:

$$\ln(Q_1) = \beta_0 + \beta_1 \ln(P_1) + \beta_2 \ln(P_2) + \beta_3 \ln(P_3) + \beta_4 \ln(P_4) + (V_i - U_i) \quad (3.1)$$

Keterangan:

Q_1 = Total pembiayaan

β = Vektor parameter yang tidak diketahui

P_1 = Total aset

P_2 = Total dana pihak ketiga

P_3 = Biaya operasional

P_4 = Biaya tenaga kerja

V_i = Faktor acak yang tidak dapat dikendalikan (*random noise*)

U_i = Faktor acak yang dapat dikendalikan (inefisiensi)

E. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk menggambarkan suatu kumpulan data (Mishra et al., 2019). Proses mengubah data penelitian menjadi bentuk tabel yang mudah dibaca dan diinterpretasikan dikenal sebagai analisis statistik deskriptif.

2. Teknik Pemilihan Model Data Panel

Terdapat tiga teknik yang digunakan menurut Widarjono (2009) untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, antara lain:

a. Model Common Effect

Terlepas dari perubahan waktu atau entitas, model Common Effect menggunakan metode *Pooled Least Square (PLS)* untuk menggabungkan data time series dan data cross section.

b. Model Fixed Effect

Model Fixed Effect menggambarkan *slope* antar individu adalah sama (tetap) sedangkan intersep dari setiap individu adalah berbeda. Variabel dummy digunakan dalam teknik ini untuk melihat adanya

perbedaan intersep antar individu. Teknik *Least Square Gummy Variables* (LSDV) sering digunakan sebagai model estimasi.

c. Model Random Effect

Model Random Effect mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki variasi intersep yang disebut sebagai variabel stokastik atau acak. Metode ini memperhitungkan terjadinya kesalahan atau gangguan yang mungkin masih berkorelasi pada data *cross section* dan *time series*.

3. Teknik Penentuan Estimasi Model

Menurut Widarjono (2009) terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel, diantaranya:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk mengetahui apakah model regresi *Fixed Effect* menunjukkan hasil lebih baik daripada *Common Effect* dengan asumsi tanpa variabel dummy atau sebaliknya. Hipotesis uji Chow Test dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ beserta hasil *p value*, jika *p value* $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Fixed Effect Model akan digunakan sementara apabila nilai dari Chi-Square $< \alpha$ (tolak H_0).

b. Uji Hausman

Uji Hausman dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dengan model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* lebih bisa diandalkan daripada *Common Effect*. Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui informasi apakah teknik *Least Squares*

Dummy Variables (LSDV) pada metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* lebih efektif daripada metode *Pooled Least Squares* (PLS) pada metode *Common Effect* jika diimplementasikan. Di sisi lain, alternatif yang disusun yaitu metode PLS efisien sedangkan GLS dan LSDV kurang efisien. Uji Hausman juga menggunakan hasil uji hipotesis dari Chow Test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ beserta p value, apabila p value $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Fixed Effect Model akan digunakan apabila nilai dari Chi-Square $< \alpha$ (tolak H_0).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier sering kali dijadikan tolok ukur untuk membandingkan model *Random Effect* dengan model *Common Effect*, yang dapat diamati pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Hipotesis uji LM menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ beserta *Both value*, jika *Both value* $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Random Effect Model akan digunakan apabila *Both value* $>$ nilai Chi-Square uji Chow (tolak H_0).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi pada umumnya dipakai sebagai alat uji kelayakan model, sehingga tahap pada tahap awal uji data yaitu uji asumsi klasik harus lolos sebelum dilakukan analisis regresi berganda (Ibadil & Haryanto, 2013). Menurut Sirait et al. (2021) uji asumsi klasik menggunakan empat uji, diantaranya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mencari ada tidaknya masalah dalam data atau juga mengetahui bahwa variabel penelitian merupakan data yang berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian model regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen dalam model regresi untuk data saat ini tidak berkorelasi maka model tersebut dikatakan sangat baik. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pada penelitian ini multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada tabel persamaan regresi. VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variansi model regresi dari residual berbagai penelitian yang dilakukan tidak sama. Homoskedastisitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan variasi yang menunjukkan temuan yang konsisten di berbagai penelitian. Dengan kata lain, heteroskedastisitas digunakan ketika variasi nilai residual beberapa pengamatan mengarah pada ketidakkonsistenan (Ghozali, 2006).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi pada sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian yang dilihat dari urutan waktu berkorelasinya. Dalam model regresi linier, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ditemukan kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) berkorelasi (Ghozali, 2006). Suatu pengujian dikatakan berkorelasi ketika ditemukan masalah autokorelasi sebab adanya korelasi antar sampel. Apabila penelitian dilakukan secara terus menerus maka akan berpotensi ditemukan korelasi antar variabel sehingga autokorelasi tidak dapat dihindari. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak tetap namun menghasilkan data yang tidak terpengaruh oleh analisis autokorelasi. Upaya untuk memeriksa autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan uji Durbin Watson (*Durbin Watson Test*). Hasil uji Durbin-Watson tersebut diperoleh dari model regresi yang paling cocok diterapkan dalam penelitian. Adapun ketentuan Uji DW sebagai berikut (Ghozali, 2006):

Tabel 3.2 Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi positif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du - d < 4 < du$

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Salah satu alat uji untuk melihat besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan secara keseluruhan yaitu koefisien determinasi (*adjusted R²*). Semakin besar hasil uji R-square maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R square harus berkisar antara 0 dan 1, semakin hasilnya mendekati angka 1, maka semakin besar hubungan variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, semakin mendekati angka 0 menunjukkan bahwa semakin kecil kemungkinan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006).

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Banyak penelitian yang menggunakan alat ukur berupa Uji F untuk mengetahui faktor variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (I. Ghozali, 2006). Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi sebagai berikut $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ menunjukkan bahwa semua parameter sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen serta mengindikasikan H_0 diterima dan H_a ditolak maka tidak diperlukan pengujian lebih lanjut. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) berbunyi $b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$, menunjukkan parameter tidak sama dengan nol. Hal

ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen mengindikasikan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penentuan tolak atau terima H_0 dan H_a didasarkan pada probabilitas atau perbandingan F-hitung dengan F table. Apabila F-hitung < dari F table atau nilai probabilitas > 0,05 dapat disimpulkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen saling melemahkan. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun apabila apabila F-hitung > F table atau nilai probabilitas < 0,05 dapat disimpulkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen saling menguatkan. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai F-hitung dapat diperoleh dari rumus:

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Keterangan : N = jumlah sampel

k = jumlah variabel

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t merupakan alat uji statistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen menggunakan T hitung dan T Table. Jika T hitung > T table dapat disimpulkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika T hitung < T table dapat diambil kesimpulan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai T hitung diperoleh dengan rumus:

$$T\text{-hitung: } \frac{\text{koefisien regresi (bi)}}{\text{standar deviasi (bi)}}$$

F. Tahapan Pengukuran Kinerja

1. Metode Risk Governance Earnings Capital (RGEC)

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan metode RGEC:

- a. Menghitung rata-rata rasio yang terdapat dalam variabel RGEC.
- b. Melakukan penilaian terhadap masing-masing rasio berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- c. Memberikan peringkat komposit untuk masing-masing Bank Umum Syariah berdasarkan bobot yang disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Periode 2017-2021

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	<40	Tidak Sehat

Sumber: Paramartha & Darmayanti (2017).

Peringkat Komposit tersebut sesuai dengan kategori yang disusun peraturan POJK No. 8/POJK.03/2014 sebagai berikut:

- 1) Peringkat Komposit 1 (PK-1), menggambarkan suasana bank yang pada umumnya dalam keadaan sangat sehat. Oleh karena itu

diperkirakan dapat melawan pengaruh negatif dari tidak konsistennya keadaan pasar bisnis dan pengaruh lainnya.

- 2) Peringkat Komposit 2 (PK-2), menggambarkan suasana bank yang pada umumnya dalam keadaan sehat. Oleh karena itu diperkirakan dapat melawan pengaruh negatif dari tidak konsistennya keadaan pasar bisnis dan pengaruh lainnya.
- 3) Peringkat Komposit 3 (PK-3), menggambarkan suasana bank yang pada umumnya dalam keadaan cukup sehat. Oleh karena itu diperkirakan dapat melawan pengaruh negatif dari tidak konsistennya keadaan pasar bisnis dan pengaruh lainnya.
- 4) Peringkat Komposit 4 (PK-4), menggambarkan suasana bank yang pada umumnya dalam keadaan kurang sehat. Oleh karena itu diperkirakan dapat melawan pengaruh negatif dari tidak konsistennya keadaan pasar bisnis dan pengaruh lainnya.
- 5) Peringkat Komposit 5 (PK-5), menggambarkan suasana bank yang pada umumnya dalam keadaan tidak sehat. Oleh karena itu diperkirakan dapat melawan pengaruh negatif dari tidak konsistennya keadaan pasar bisnis dan pengaruh lainnya.

2. Metode Stochastic Frontier Analysis (SFA)

Tingkat efisiensi kinerja BUS diukur menggunakan fungsi produksi. Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan metode SFA:

- a. Pada tahap pertama uji normalitas dilakukan sebagai teknik analisis untuk mengidentifikasi kenormalan distribusi data panel.
- b. Perhitungan frontier dalam penelitian ini mengadopsi *software* Frontier 4.1c. Output dari *software* tersebut dapat menggambarkan *maximum likelihood* yang diestimasi dari frontier produksi.
- c. Sistem *maximum likelihood* membantu fungsi *Cobb-Douglas* untuk mengelompokkan data menjadi 3 bagian diantaranya OLS, Grid Search, dan prosedur literasi. Pengaplikasian *software* frontier 4.1c dilakukan secara *ad-hoc* sehingga tidak membahas proses terbentuknya regresi, akan tetapi menguji dan membahas terkait hasil akhir.
- d. Setelah dilakukan uji dengan menggunakan frontier 4.1c maka mendapatkan hasil bahwa fungsi *Cobb-Douglas*, nilai koefisien dari masing-masing variabel yang dimasukkan mempunyai pengaruh terhadap variabel keluaran dapat diestimasi hasilnya.
- e. Output hasil uji menggunakan Frontier 4.1c akan keluar otomatis dalam bentuk skala efisiensi dari setiap sampel bank runtut di setiap periode. Adapun kesimpulan dari hasil yang diperoleh, apabila nilai efisiensi mendekati angka 1 maka bank semakin efisien, apabila nilai efisiensi mendekati angka 0 maka bank semakin tidak efisien.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan dua metode, pertama Risk Governance Earnings Capital (RGECE) untuk mengetahui tingkat kesehatan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah, kedua Stochastic Frontier Analysis (SFA) untuk mengetahui pengaruh efisiensi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Penelitian ini menggunakan sampel berupa Bank Umum Syariah yang beroperasi secara nasional periode 2017-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling*, adapun Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak sembilan bank. Berikut ini penjelasan mengenai pemilihan sampel.

Tabel 4.1 Purposive Sampling

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang telah beroperasi di Indonesia selama periode pengamatan 2017 hingga 2021.	15
2.	Bank Umum Syariah yang telah menjadi Bank Syariah sejak tahun 2017 dan memublikasikan laporan keuangan tahunan dari tahun 2017 hingga 2021 melalui website resmi bank atau OJK.	13
3.	Bank Umum Syariah yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode pengamatan 2017 hingga 2021.	9
	Total	9

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan pada tabel 4.1 diatas, dapat diketahui jumlah sampel yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak sembilan (9) Bank Umum Syariah. Adapun daftar Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Daftar Sampel Bank Umum Syariah di Indonesia

No.	Nama Bank	Kode Bank
1	PT. Bank Aceh Syariah	BAS
2	PT. Bank Central Asia Syariah	BCAS
3	PT. Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
4	PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk	BMI
5	PT. Bank Syariah Bukopin	BSB
6	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS
7	PT. Bank Victoria Syariah	BVIS
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS
9	PT. Bank Mega Syariah	BMS

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, 9 sampel dalam penelitian ini meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Bukopin, Bank Central Asia Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Mega Syariah. Penelitian ini menggunakan rentang waktu lima tahun pengamatan terhitung mulai dari tahun 2017 hingga 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang dipublikasikan melalui website resmi masing-masing bank dan/atau website resmi Otoritas Jasa Keuangan. Adapun uji regresi data panel metode RGEC dan SFA sama-sama menggunakan

software Eviews 12. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pada metode SFA pengukuran efisiensi kinerja keuangan bank syariah menggunakan software Frontier 4.1c.

B. Pengujian Instrumen

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Dalam metode RGEC data statistik terdiri atas indikator variabel yang diwakili oleh rasio NPF dan FDR (Profil Risiko), PDN (GCG), ROA, ROE, NI, BOPO (Earnings), dan CAR (Capital). Adapun dalam metode SFA data statistik terdiri atas 5 variabel yaitu Total Aset, Total DPK, Total Biaya Operasional, dan Total Biaya Tenaga Kerja sebagai variabel input. Terakhir, total pembiayaan sebagai variabel output atau variabel dependen dalam regresi berganda.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev.	Obs.
Kinerja keuangan (Y)	0.36888	0.36000	0.75000	0.12000	0.19245	45
NPF (X1)	1.94911	1.96000	4.95000	0.01000	1.67960	45
FDR (X2)	86.1566	86.9500	196.730	38.3300	21.4478	45
PDN (X3)	0.28733	0.02000	2.41000	0.00000	0.58941	45
ROA (X4)	1.27266	0.60000	13.5800	-10.7700	4.36035	45
ROE (X5)	2.82288	2.08000	36.5000	-94.0100	21.7520	45
NI (X6)	4.33066	4.35000	9.10000	0.83000	2.20009	45
BOPO (X7)	96.7040	93.9300	217.400	58.0700	31.3179	45
CAR (X8)	24.6491	22.1900	58.2700	11.5100	10.5250	45

Variabel	Mean	Median	Max.	Min.	Std. Dev.	Obs.
Total Aset (X9)	16.1808	16.0300	17.9400	14.3200	0.89017	45
Total DPK (X10)	13.5166	13.5400	16.0900	9.47000	1.36052	45
Total Biaya Operasional (X11)	11.7275	11.4400	13.5500	9.48000	1.12503	45
Total Biaya Tenaga Kerja (X12)	12.1502	11.9500	13.9500	9.97000	1.15507	45

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 45 yang diperoleh dari 9×5 (hasil perkalian dari jumlah bank dan periode tahun penelitian).

2. Hasil Analisis Model MRA dengan Pendekatan GLS

Model regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa Uji Chow yang paling relevan dalam uji statistik penelitian ini. Tabel 4.4 berikut adalah hasil dari Uji Chow:

Tabel 4.4 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.822435	-8.24	0.1220
Cross-section Chi-Square	21.359997	8	0.0063

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil *p value* RGEC dan SFA masing-masing sebesar 0,0063 dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh nilai *p value* $> \alpha$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa pengimplementasian model regresi sebaiknya menggunakan *Common Effect Model*.

3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Analisis efisiensi Bank Umum Syariah periode 2017-2021 dalam metode SFA mengacu pada persamaan fungsi produksi yang diformulasikan ke dalam model translog sehingga semua variabel diubah ke dalam bentuk logaritma natural. Setelah diubah ke dalam logaritma, kemudian data diolah menggunakan software Frontier 4.1c. Hasil akhirnya menunjukkan sejauh mana hubungan variabel independen yang diwakili variabel input dengan variabel dependen yang diwakili variabel output. Adapun hasil uji Frontier Bank Umum Syariah tercantum dalam Tabel 4.8 di mana model persamaan regresi Bank Umum Syariah dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln(Q_1) = -4,477256 + 3,905727 \ln(P_1) + 0,703167 \ln(P_2) - 0,787542 \ln(P_3) - 1,701601 \ln(P_4) + (0,44870 - 0,90059)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas diperoleh konstanta sebesar -4,477256. Hal ini menunjukkan jika variabel input dianggap konstan, maka Bank Umum Syariah dapat menyalurkan pembiayaan pada tingkat tertentu yaitu sebesar -3,477256 juta dari total input.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Series: Standardized Residuals	
Sample 2017 2021	
Observations 45	
Mean	4.16e-15
Median	0.017511
Maximum	0.510378

Minimum	-0.705128
Std. Dev.	0.279060
Skewness	-0.700642
Kurtosis	3.316422
Jarque-Bera	3.869479
Probability	0.144462

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2023

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai probabilitas $0,14 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data normal.

b. **Uji Multikolinearitas**

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 01/09/23 Time: 18:05			
Sample: 1 45			
Included observations: 45			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.490307	2226.856	NA
NPF	0.000377	11.22077	4.720010
FDR	8.09E-07	28.94205	1.653524
PDN	0.001129	2.165381	1.741996
ROA	0.000247	22.65810	20.84221
ROE	4.80E-06	10.26984	10.09594
NI	0.000234	24.92312	5.022116
BOPO	2.10E-06	98.25741	9.139110
CAR	6.31E-06	20.51323	3.103635
Total Aset	0.007734	9223.719	27.21477
Total DPK	0.000854	715.5778	7.019265
Total Biaya Operasional	0.009216	5808.348	51.79846
Total Biaya Tenaga Kerja	0.007083	4790.934	41.96539

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2023

Hasil uji multikolinearitas menggunakan Eviews 12 membuktikan tidak ada masalah multikolinearitas. Akan tetapi telah ditemukan nilai koefisien korelasi $> 0,8$ pada data penelitian seperti pada Lampiran 1. Pengujian dilanjutkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat menggunakan nilai VIF. Namun, hasil uji mengindikasikan bahwa terdapat nilai VIF > 10 yakni pada variabel ROA, ROE, Total Aset, Total Biaya Operasional, dan Total Biaya Tenaga Kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinearitas pada variabel dependen dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS Method: Panel Least Squares Date: 01/06/23 Time: 01:59 Sample: 2017 2021 Periods included: 5 Cross-sections included: 9 Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.574379	0.331633	-1.731974	0.0929
NPF	0.004512	0.009193	0.490832	0.6269
FDR	-0.000416	0.000426	-0.976283	0.3362
PDN	0.000966	0.015915	0.060721	0.9520
ROA	0.010137	0.007441	1.362238	0.1826
ROE	-0.001575	0.001038	-1.517033	0.1391
NI	0.014175	0.007239	1.958117	0.0590
BOPO	-4.35E-05	0.000686	-0.063429	0.9498
CAR	0.002588	0.001190	2.175550	0.0371

Total Aset	0.086129	0.041651	2.067892	0.0468
Total DPK	0.000420	0.013840	0.030383	0.9760
Biaya Operasional	-0.026505	0.045466	-0.582962	0.5640
Biaya Tenaga Kerja	-0.045701	0.039859	-1.146568	0.2601
R-squared	0.515922	Mean dependent var	0.061489	
Adjusted R-squared	0.334393	S.D. dependent var	0.057784	
S.E. of regrssion	0.047143	Akaike info criterion	-3.034409	
Sum squared resid	0.071119	Schwartz criterion	-2.512484	
Log likelihood	81.27420	Hannan-Quinn criter.	-2.839841	
F-statistic	2.842092	Durbin-Watson stat	2.995718	
Prob (F-statistic)	0.009081			

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Eviews 12 menemukan adanya permasalahan heteroskedastisitas di dalam data penelitian. Berdasarkan signifikansi 0,05 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,009081 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan terjadi permasalahan heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Kinerja Keuangan				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/06/23 Time: 00:58				
Sample: 2017 2021				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 45				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.135062	0.700220	-4.477256	0.0001
NPF	-0.006413	0.019410	-0.330365	0.7433

FDR	0.001184	0.000900	1.316368	0.1974
PDN	-0.018636	0.033602	-0.554606	0.5830
ROA	0.068251	0.015712	4.344029	0.0001
ROE	-0.002799	0.002192	-1.276964	0.2108
NI	-0.039460	0.015285	-2.581588	0.0146
BOPO	0.004163	0.001449	2.874209	0.0071
CAR	-0.004050	0.002512	-1.612256	0.1167
Total Aset	0.343478	0.087942	3.905727	0.0005
Total DPK	0.020548	0.029222	0.703167	0.4870
Biaya Operasional	-0.075602	0.095998	-0.787542	0.4368
Biaya Tenaga Kerja	-0.143206	0.084160	-1.701601	0.0985
R-squared	0.805443	Mean dependent var	0.368889	
Adjusted R-squared	0.732485	S.D. dependent var	0.192451	
S.E. of regrssion	0.099539	Akaike info criterion	-1.539678	
Sum squared resid	0.317058	Schwartz criterion	-1.017753	
Log likelihood	47.64276	Hannan-Quinn criter.	-1.345110	
F-statistic	11.03971	Durbin-Watson stat	1.852749	
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 12, 2023

Berdasarkan model CEM dapat diketahui uji autokorelasi dengan memasukkan DW-Stat sebesar 1,852749. Maka dapat disimpulkan tidak ada keputusan bahwa model dalam penelitian ini berada pada daerah autokorelasi positif sebab $DW > dl$.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui nilai Adjusted R-Square sebesar 0,805443 mendekati angka satu sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semua indikator variabel input RGEC dan SFA mampu

menjelaskan variabel output sebesar 80,5% sementara sisanya 19,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara spontan. Uji F diperoleh dari perbandingan nilai F hitung dengan F table yang diperoleh dari masing-masing variabel menggunakan taraf signifikansi 5%.

Uji F pada variabel independen menggunakan *one tailed test* dengan $\alpha = 0,05$ dimana $df_1 = k-1$ adalah $13-1=12$ dan $df_2 = n-k = 45-13-1 = 31$ diperoleh F table yaitu 2,080. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui nilai F-hitung $11,039 > 2,080$ dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator variabel independen RGEC dan SFA berpengaruh simultan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan BUS.

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji T berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t table yang diperoleh dari masing-masing variabel menggunakan taraf signifikansi 5%. Uji t pada variabel independen menggunakan *one tailed test* dengan $\alpha = 0,05$ dimana $df = n-k$ adalah $45-9=36$, maka t table yang diperoleh yaitu 1,688.

Berdasarkan pemilihan model regresi data panel menggunakan Uji Chow menunjukkan model analisis CEM lebih tepat digunakan. Berikut ini hasil uji parsial yang menjelaskan hipotesis antar variabel yang digunakan berdasarkan Tabel 4.8.

- a) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh risiko profil terhadap kinerja keuangan BUS, pada rasio NPF diperoleh nilai t hitung sebesar $0,3303 < 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar $0,0064$. Kemudian pada rasio FDR diperoleh nilai t hitung sebesar $1,3163 < 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar $0,0011$. Berdasarkan hasil diatas maka variabel profil risiko yang diwakili oleh rasio NPF dan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 1 indikator 1 (H1a) ditolak.
- b) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan BUS diperoleh nilai t hitung sebesar $0,5546 < 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar $0,0186$. Berdasarkan hasil diatas maka variabel GCG yang diwakili oleh rasio PDN berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 1 indikator 2 (H1b) ditolak.
- c) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh rentabilitas terhadap kinerja keuangan BUS, pada rasio ROA diperoleh nilai t hitung sebesar $4,344 > 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar $0,0682$. Pada rasio ROE diperoleh nilai t hitung

sebesar $1,2769 < 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar $0,0027$. Pada rasio NI diperoleh nilai t hitung sebesar $2,5815 > 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar $0,0394$. Pada rasio BOPO diperoleh nilai t hitung sebesar $2,8742 > 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar $0,0041$. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa variabel Earnings yang diwakili rasio ROA, NI, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 1 indikator 3 (H1c) diterima.

- d) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh modal terhadap kinerja keuangan BUS diperoleh nilai t hitung sebesar $1,6122 < 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar $0,0040$. Berdasarkan hasil diatas maka aspek permodalan yang diwakili oleh rasio CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 1 indikator 4 (H1d) ditolak.
- e) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh variabel total aset terhadap kinerja keuangan BUS diperoleh nilai t-hitung sebesar $3,9057 > 1,688$ dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar $0,3434$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel total aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 2 untuk indikator 1 (H2a) diterima.
- f) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh variabel total DPK terhadap kinerja keuangan BUS diperoleh nilai t-hitung sebesar

0,7031 < 1,688 dengan koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,0205. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel total DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 2 untuk indikator 2 (H2b) ditolak.

g) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh variabel biaya operasional terhadap kinerja keuangan BUS diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,7875 < 1,688 dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar 0,0756. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel biaya operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Dengan demikian hipotesis 2 untuk indikator 3 (H2c) ditolak.

h) Berdasarkan uji parsial mengenai pengaruh variabel biaya tenaga kerja terhadap kinerja keuangan BUS diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,7016 > 1,688 dengan koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar 0,1432 sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a

diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS.

Dengan demikian hipotesis 2 untuk indikator 4 (H2d) diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Risk Profile berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Indikator pertama variabel risk profile yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah risiko kredit yang diwakili rasio NPF. Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio NPF kesembilan Bank

Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio NPF Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Pengaruh NPF terhadap kondisi keuangan bank berkaitan dengan kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Pembiayaan merupakan aktivitas perputaran modal yang dihimpun dari pihak ketiga, pembiayaan menjadi bermasalah apabila peminjam tidak mampu memenuhi kewajiban mengembalikan dana pinjaman kepada bank atau pemberi pinjaman pada saat jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan. Sementara, dalam hasil uji hipotesis pada rasio NPF diperoleh nilai t hitung $< t$ table sehingga dapat ditarik kesimpulan NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Penelitian yang menunjukkan hasil yang serupa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ibadil & Mulyo (2014) dan Pratikto & Afiq (2021).

Indikator kedua variabel risk profile yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah risiko likuiditas yang diwakili rasio FDR. Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio FDR rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio FDR Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Deposit bukan pendapatan bank syariah, akan tetapi dana milik nasabah yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali sehingga menjadi kewajiban bagi bank untuk mengembalikannya. Sementara, akun yang seharusnya dicatat berupa aset non halal atau kewajiban jangka pendek, maka dari itu tidak termasuk dalam sumber

pendapatan perbankan syariah. Sementara itu, dalam hasil uji hipotesis pada rasio FDR diperoleh nilai t hitung $< t$ table sehingga dapat ditarik kesimpulan FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Penelitian yang menunjukkan hasil serupa dijelaskan dalam penelitian Ibadil & Mulyo (2014), Hosen et al. (2019), dan Pratikto & Afiq (2021).

Hasil uji kedua indikator variabel profil risiko menolak hipotesis H1a bahwa besar rasio NPF dan FDR dalam suatu periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Meski demikian, faktor pengaruh tidak signifikan rasio NPF dan FDR terhadap kinerja keuangan adalah penjumlahan data seluruh sampel bank syariah, yang kemudian menghasilkan peringkat komposit yang cenderung menurun sehingga berdampak pada hasil analisis kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

2. GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Indikator variabel GCG yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah rasio Posisi Devisa Neto (PDN). Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio PDN kesembilan Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong CUKUP SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio PDN Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Perlu diketahui bahwa bank syariah yang tidak mencantumkan rasio PDN di dalam laporan tahunan dianggap memiliki nilai rasio nol atau tidak terdapat pelanggaran. Hal tersebut mengindikasikan dalam aspek GCG tidak terjadi risiko nilai tukar yang berdampak pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah selama periode

penelitian. Menurut hasil uji hipotesis H1b ditolak sebab perolehan nilai t hitung $< t$ table sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDN berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Penelitian yang menunjukkan hasil serupa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kustanti & Indriani (2016) dan Octrina et al. (2021).

3. Earnings berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Indikator pertama variabel earnings yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah ROA. Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio ROA rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong CUKUP SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio ROA Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan profitabilitas bank yang secara konsisten naik dan stabil. Dengan demikian, kinerja keuangan bank semakin baik sebab bank dianggap mampu mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila rasio ROA cenderung rendah bank dianggap kurang mampu dalam mengelola aset sehingga rawan mengalami kerugian. Hasil uji hipotesis pada rasio ROA memperoleh nilai t hitung $> t$ table sehingga dapat diambil kesimpulan ROA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Penelitian dengan hasil serupa diantaranya penelitian oleh Damayanti & Chaniago (2015), Pratikto & Afiq (2021), dan Putri & Zulaikha (2019).

Indikator kedua variabel earnings yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah ROE. Berdasarkan hasil penilaian peringkat

komposit rasio ROE rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong KURANG SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio ROE Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Bank yang secara konsisten memiliki rasio ROE tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengelola modal dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, apabila rasio ROE cenderung rendah bank dianggap kurang mampu mengelola ekuitas sehingga dapat berisiko terjadinya gagal bayar atau bahkan pailit. Akan tetapi, hasil uji hipotesis pada rasio ROE diperoleh nilai t hitung $<$ t table sehingga dapat diambil kesimpulan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Penelitian dengan hasil serupa diantaranya penelitian oleh Pratikto & Afiq (2021), Putri & Zulaikha (2019), dan Syahbudin & Athoillah (2018).

Indikator ketiga pada variabel earnings yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah NI. Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio NI rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio NI rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Rasio NI menunjukkan besar pendapatan bersih yang dihasilkan oleh bank. Semakin tinggi rasio NI kemungkinan bank syariah dalam mengelola dan menyalurkan produk pembiayaan semakin baik pula. Hasil uji hipotesis pada rasio NI memperoleh nilai t hitung $>$ t table sehingga dapat diambil kesimpulan variabel NI berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

BUS. Penelitian dengan hasil serupa diantaranya penelitian oleh Damayanti & Chaniago (2015), Pratikto & Afiq (2021), dan Putri & Zulaikha (2019).

Indikator keempat variabel earnings yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah BOPO. Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio BOPO rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong SANGAT SEHAT dan KURANG SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio BOPO rata-rata Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Rasio BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengefisiensi input dan output kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO kemungkinan bank untuk mengefisiensi biaya semakin baik pula. Hasil uji hipotesis pada rasio BOPO memperoleh nilai t hitung $>$ t table maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Penelitian dengan hasil serupa diantaranya penelitian oleh Ibadil & Mulyo (2014) dan Syahbudin & Athoillah (2018).

Hasil uji keempat indikator variabel earnings mendukung hipotesis H1c bahwa besar rasio ROA, NI, dan BOPO dalam suatu periode berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Hasil tersebut berdasarkan penjumlahan seluruh sampel bank syariah yang menentukan naik turun peringkat komposit sehingga berdampak pada hasil analisis kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

4. Capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Indikator variabel Capital yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan BUS adalah rasio CAR. Berdasarkan hasil penilaian peringkat komposit rasio CAR kesembilan Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tergolong SANGAT SEHAT. Adapun perhitungan peringkat komposit rasio CAR Bank Umum Syariah periode 2017-2021 tercantum dalam Lampiran 2. Rasio CAR menunjukkan bahwa bank yang memiliki modal cukup untuk memenuhi kewajiban dalam segi usaha. Aktivitas peningkatan nilai aset tertimbang yang diimbangi pertumbuhan modal dapat membantu menetralkan kondisi keuangan apabila terjadi risiko kerugian bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila peningkatan nilai aset tertimbang tidak diimbangi pertumbuhan modal bank maka aktivitas operasional akan terganggu dan risiko kerugian bagi perusahaan meningkat. Menurut hasil uji hipotesis H_{1d} ditolak sebab perolehan nilai t hitung $< t$ table sehingga dapat diambil kesimpulan variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Penelitian yang menunjukkan hasil serupa diantaranya penelitian oleh Husein & Hasib (2016) dan Sulistiani & Iswanaji (2021).

5. Total Aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Pada variabel input total aset (InP1) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,343478 artinya jika total aset mengalami peningkatan sebesar 1% maka total pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,343478%. Hasil penilaian efisiensi Frontier 41.c menunjukkan bahwa bertambahnya

jumlah aset oleh bank syariah meningkatkan penyaluran pembiayaan,. Hal tersebut mengindikasikan pengelolaan aset rata-rata Bank Umum Syariah telah cukup baik dan efisien. Menurut hasil uji hipotesis diperoleh nilai t-hitung sebesar $3,9057 > 1,688$ sehingga diambil kesimpulan variabel total aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Hasil ini mendukung penelitian dari Rabbaniyah & Afandi (2019) dan Sukmaningrum & Pohan (2016) bahwa total aset berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS.

6. Total DPK berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Pada variabel input total DPK (InP2) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,020548 artinya jika total DPK mengalami peningkatan sebesar 1% maka total pembiayaan akan meningkat sebesar 0,020548%. Hasil penilaian efisiensi Frontier 41.c menunjukkan bertambahnya DPK tidak mengurangi pembiayaan yang akan disalurkan. Hal tersebut mengindikasikan Bank Umum Syariah belum mencapai efisiensi dalam mengoptimalkan DPK. Hasil uji hipotesis menunjukkan perolehan nilai t-hitung sebesar $0,7031 < 1,688$ sehingga dapat diambil kesimpulan variabel total DPK berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Hasil ini mendukung penelitian dari Rabbaniyah & Afandi (2019) dan Setiyoaji & Mawardi (2019) bahwa total DPK tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS.

7. Biaya Operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Pada variabel input total biaya operasional (InP3) diperoleh koefisien regresi sebesar -0,075602 artinya jika biaya operasional

mengalami peningkatan sebesar 1% maka total pembiayaan juga mengalami penurunan sebesar 0,075602%. Hasil penilaian efisiensi Frontier 41.c menunjukkan jumlah total penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah tidak memengaruhi kenaikan biaya operasional. Dengan kata lain, Bank Umum Syariah belum cukup efisien dalam mengelola biaya-biaya. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t-hitung sebesar $0,7875 < 1,688$ sehingga dapat diambil kesimpulan variabel biaya operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Hasil ini mendukung penelitian dari Kustanti & Indriani, 2016 dan Rabbaniyah & Afandi (2019) bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS.

8. Biaya Tenaga Kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS

Pada variabel input total biaya tenaga kerja (InP4) diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,143206$ artinya jika total biaya tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 1% maka total pembiayaan akan menurun senilai 0,143206%. Hasil penilaian efisiensi Frontier 41.c menunjukkan penurunan biaya tenaga kerja meningkatkan pembiayaan yang akan disalurkan. Hal tersebut mengindikasikan Bank Umum Syariah telah mencapai efisiensi dalam mengoptimalkan biaya tenaga kerja. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai t-hitung $> t$ table maka dapat diambil kesimpulan variabel biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BUS. Hasil ini mendukung penelitian dari Kustanti &

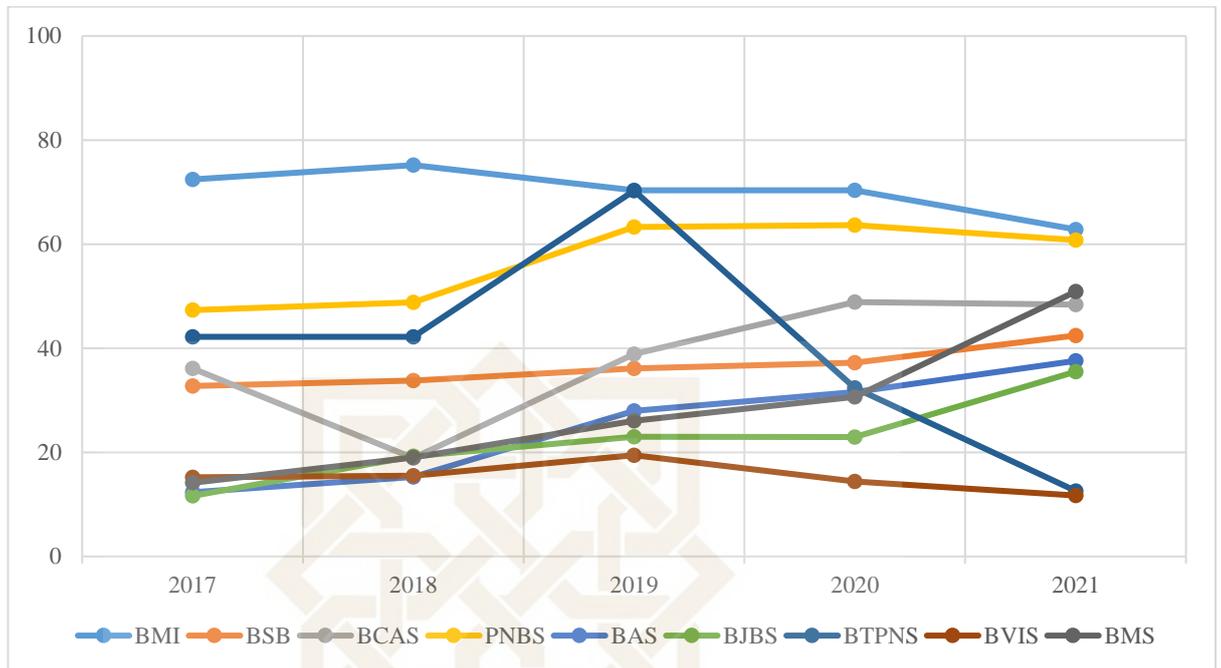
Indriani (2016) dan Sukmaningrum & Pohan (2016) bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUS.

Tabel 4.9 Efisiensi Bank Umum Syariah Periode 2017-2021 (dalam persentase)

BUS	Periode					Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	
BMI	72,45	75,19	70,34	70,36	62,83	70,23
BSB	32,75	33,81	36,12	37,20	42,45	36,47
BCAS	36,12	18,90	38,86	48,87	48,38	38,23
PNBS	47,32	48,84	63,29	63,66	60,81	56,78
BAS	12,33	15,29	27,97	31,61	37,58	24,96
BJBS	11,63	19,26	23,01	22,94	35,50	22,47
BTPNS	42,20	42,20	70,27	32,36	12,59	39,92
BVIS	15,23	15,52	19,45	14,38	11,71	15,26
BMS	14,15	19,02	26,04	30,65	50,88	28,15
Jumlah	284,18	288,03	375,03	352,03	362,73	
Rata-rata	31,575	32,003	41,705	39,114	40,303	
	5	4	1	3	2	

Sumber: Data diolah Output Frontier 4.1c, 2022

Tabel 4.9 menunjukkan rata-rata skor efisiensi tiap Bank Umum Syariah selama periode penelitian. Secara keseluruhan, tingkat efisiensi tertinggi Bank Umum Syariah selama periode 2017 hingga 2021 dicapai pada tahun 2019 dan tingkat efisiensi terendah dicapai pada tahun 2017. Secara individu, BMI memiliki tingkat efisiensi rata-rata tertinggi dengan persentase sebesar 70,23% dan BVIS dengan rata-rata tingkat efisiensi terendah dengan persentase 15,26%. Berikut ini adalah tampilan grafik tingkat efisiensi dari setiap Bank Umum Syariah selama 2017-2021.



Gambar 4.1 Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah Periode 2017-2021 (dalam persentase)
 Sumber: Data diolah Output Frontier 4.1c, 2022

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui bahwa terdapat ketidakstabilan pada efisiensi Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian. BMI tampak belum mengoptimalkan input yang ada untuk memaksimalkan output. Hal ini dapat dianalisis dari data nilai output pada lampiran 5, terjadi penurunan total pembiayaan yang signifikan dari tahun 2017 hingga 2021 yang semula sebesar 19.864.439 (dalam jutaan rupiah) menurun menjadi 9.348.697 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui tingkat efisiensi Bank Syariah Bukopin cenderung mengalami peningkatan selama periode 2017 hingga 2021, sehingga dapat disimpulkan bahwa BSB mampu menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari data input dan output BSB pada Lampiran 5, terjadi peningkatan

total pembiayaan dan penurunan biaya-biaya selama tahun 2017 hingga 2021. Total pembiayaan BSB pada mulanya sebesar 2.670.308 (dalam jutaan rupiah) meningkat menjadi 3.330.217 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan biaya operasional dan gaji karyawan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 85.531 (dalam jutaan rupiah) dan 100.073 (dalam jutaan rupiah) menurun menjadi 68.315 (dalam jutaan rupiah) dan 86.217 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui tingkat efisiensi Bank Central Asia Syariah selama periode 2017 hingga 2021 mengalami trend fluktuatif. Pada tahun 2017 hingga 2018 tingkat efisiensi BCAS sebesar 36,12% menurun menjadi 18,9% nyaris dua kali lipat lebih rendah dari tahun sebelumnya. Menurut analisis data input dan output pada Lampiran 5, terjadi kenaikan yang seimbang dari total DPK dan biaya-biaya. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan pembiayaan BCAS sebesar 2.031.261 (dalam jutaan rupiah) menjadi 3.389.991 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021. Total DPK yang semula 657.688 (dalam jutaan rupiah) meningkat menjadi 1.784.473 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi Bank Panin Dubai Syariah cenderung stabil selama periode penelitian. Grafik yang kian naik menunjukkan fungsi PNBS sebagai lembaga intermediasi berjalan dengan baik terutama pada tahun 2019 sebab PNBS mengalami peningkatan total asset dan pembiayaan masing-masing sebesar 2.364.768 (dalam jutaan rupiah) dan 2.304.744 (dalam jutaan rupiah). Namun pada

tahun 2021 terjadi penurunan nilai pada total pembiayaan dan biaya operasional masing-masing sebesar 7.989.111 (dalam jutaan rupiah) dan 88.012 (dalam jutaan rupiah) menurun menjadi 7.676.396 (dalam jutaan rupiah) dan 87.651 (dalam jutaan rupiah).

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian tingkat efisiensi Bank Aceh Syariah cenderung mengalami peningkatan. Menurut data input dan output BAS pada Lampiran 5, terjadi peningkatan total pembiayaan, aset tetap, dan DPK selama tahun 2017 hingga 2021. Total pembiayaan, aset tetap, dan DPK BAS pada tahun 2017 masing-masing sebesar 885.960 (dalam jutaan rupiah), 22.612.006 (dalam jutaan rupiah), dan 915.548 (dalam jutaan rupiah) meningkat menjadi 2.359.571 (dalam jutaan rupiah), 28.170.825 (dalam jutaan rupiah), dan 1.420.040 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan efisiensi Bank Jabar Banten Syariah selama tahun 2017 hingga 2021 memiliki trend fluktuatif. Penurunan persentase efisiensi sebesar 0,07% yang ditunjukkan grafik selama periode 2019 hingga 2020 diperkirakan akibat dari biaya gaji karyawan yang menurun sebesar 8.632 (dalam jutaan rupiah). Akan tetapi, dari data input dan output BJBS pada Lampiran 5 BJBS tampak cukup mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Selama tahun 2017 hingga 2021 terjadi peningkatan total pembiayaan, aset tetap, dan DPK masing-masing sebesar 787.995 (dalam jutaan rupiah), 7.713.558 (dalam jutaan rupiah), dan 388.862 (dalam jutaan rupiah)

meningkat menjadi 2.141.270 (dalam jutaan rupiah), 10.358.849 (dalam jutaan rupiah), dan 615.114 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa terjadi ketidakstabilan tingkat efisiensi Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah selama periode 2017 hingga 2021. Berdasarkan analisis data input pada Lampiran 5, terjadi peningkatan aset tetap dan DPK masing-masing sebesar 9.156.522 (dalam jutaan rupiah) dan 1.297.831 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2017 meningkat menjadi 18.543.856 (dalam jutaan rupiah) dan 2.067.644 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021. Fluktuasi persentase efisiensi BTPNS sangat dipengaruhi total pembiayaan sebagai indikator output, mulai dari nol naik menjadi 28.838 (dalam jutaan rupiah). Pada tahun 2020 menurun menjadi 8.232 (dalam jutaan rupiah), kembali meningkat menjadi 10.169 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian BTPNS belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mengoptimalkan output yang dihasilkan.

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui tingkat efisiensi Bank Victoria Syariah selama periode 2017 hingga 2021 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Selama periode penelitian BVIS belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan output yang optimal. Berdasarkan analisis data input dan output pada Lampiran 5, terjadi penurunan di setiap indikator variabel pada tahun 2017 hingga 2021. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan signifikan pada variabel total pembiayaan dan total DPK. Total pembiayaan BVIS sebesar 920.498 (dalam jutaan rupiah)

pada tahun 2020 menurun menjadi 589.865 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021. Sedangkan nilai DPK BVIS pada tahun 2020 sebesar 251.345 (dalam jutaan rupiah) juga menurun menjadi 12.930 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui tingkat efisiensi Bank Mega Syariah selama periode 2017 hingga 2021 selalu mengalami kenaikan. Dapat dibuktikan dari data input dan output BMS pada Lampiran 5, peningkatan total pembiayaan dan DPK terjadi selama tahun 2017 hingga 2021. Persentase efisiensi meningkat signifikan selama periode 2020 hingga 2021 sebab terjadi penurunan biaya operasional sebesar 7.768 (dalam jutaan rupiah) bersamaan dengan peningkatan total pembiayaan sebesar 2.293.875 (dalam jutaan rupiah). Total pembiayaan BMS pada tahun 2017 sebesar 656.714 (dalam jutaan rupiah) meningkat tujuh kali lipat menjadi 4.461.322 (dalam jutaan rupiah). Sementara total DPK juga mengalami peningkatan dari 573.566 (dalam jutaan rupiah) tahun 2017 meningkat menjadi 924.430 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA